

PENGARUH RESILIENSI TERHADAP JUVENILE DELINQUENCY
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

S K R I P S I

Oleh:
AGUS IQBAL HAWABI
NIM. 07410134



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2011

PENGARUH RESILIENSI TERHADAP JUVENILE DELINQUENCY
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

S K R I P S I

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan wajib dalam memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
AGUS IQBAL HAWABI
NIM. 07410134



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH RESILIENSI TERHADAP JUVENILE DELINQUENCY
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

S K R I P S I

Oleh:
AGUS IQBAL HAWABI
NIM. 07410134

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Bahrn Amiq, M.Si
NIP. 19771224 200801 1 007

Pada tanggal, 17 September 2011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr.H.Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171 98203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH RESILIENSI TERHADAP JUVENILE DELINQUENCY
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

S K R I P S I

Oleh:

AGUS IQBAL HAWABI

NIM. 07410134

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu prasyarat wajib untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Pada tanggal, 27 September 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Dr.H.Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171 98203 1 005

(Penguji Utama)

1. _____

2. Zainal Habib, M.Hum
NIP. 197609172 00604 1 002

(Ketua Penguji)

2. _____

3. Bahrin Amiq, M.Si
NIP. 19771224 200801 1 007

(Sekretaris)

3. _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr.H.Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171 98203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Agus Iqbal Hawabi
NIM : 07410134
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : Pengaruh Resiliensi Terhadap Juvenile Delinquency
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya pribadi saya yang bersifat prifat dan sama sekali bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Kecuali, beberapa rujukan yang dijadikan referensi dengan mengindahkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila dilain waktu pernyataan ini cacat (tidak benar), saya bersedia mendapat sanksi akademis dari almamater.

Malang, 17 September 2011
Yang menyatakan,

Agus Iqbal Hawabi

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : “ Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (T.QS. Ar-Ra’d: 11)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Setitik karya ini, kupersembahkan untuk...

Ayah Ibu, **H. Masduqi** dan **Hj. Nuroini**
segala sumber inspirasi, gagasan (mungkin tanpa sadar) selalu memberikan ide,
arahan, kepada putra-putrinya untuk selalu bergerak, belajar dan terus berkarya..
Kakakku, **Lina Nur Anisa M.Hi** dan **M. Riza Erdi Marzuqi, M.Pd**
Keponakan tersayang, **Jimly Muhammad Al-Hadziq**
beribu-ribu terima kasih
atas semuanya yang tak akan bisa kutulis dalam selebar kertas ini

KH. Jamaluddin Ahmad Tambakberas Jombang
KH. Fadlullah Abdul Malik dan **Hj. Ziyana Walidah**
Terima kasih atas “wejangan-wejangan-nya”

Bp. Akhmad Askuri Kediri, **Mbah Yasin** Malang
Terima kasih atas “Semar dan wayang-wayangnya”
filosofi-politik-kebudayaan jawa

Serta semua Guru-guruku, (yang tentunya tidak bisa kusebut satu per-satu)
Terima kasih atas didikan dan ilmu yang diberikan

-- (**Matur Sembah Suwun**) --

Sahabat-Sahabati **Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)**
Komisariat Sunan Ampel Malang
khususnya Rayon “**Penakluk**” **Al Adawiyah**
terima kasih atas ajaran “Dzikir-Fikir-Amal Sholeh”-nya

“**habib**” **sony, dauf, ihya’, gentong, dinal, irham, putri, dll**
yang udah membantu sedikit, banyak atau juga tidak membantu sama sekali,
tapi sebenarnya udah sangat membantu banyak karena pada kenyataannya
membiarkanku “ngumpet” dikamar untuk menulis skripsi ini
selagi kalian semua “..hahaha-hihihi..” di Unyil Coffe n Ria Jenaka
atau “ninggalin” aku ke Vi Vace or Studio One. -Suwun rek...

Nailul Khasbiyah, Thanks for all...
Karena mungkin tanpa kau sadari
canda, marah, tawa, senyum, ngambeg-mu adalah sumber semangat dan motivasi
untuk betah duduk berlama-lama berhadapan dengan laptop
dan bercengkrama dengan puluhan eksemplar buku
dan jurnal.....hingga akhirnya skripsi ini terselesaikan juga. -Thanks dhe’...

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Pujian ini merupakan bentuk luapan terimakasih saya kepada Allah Swt. Karena atas kehendak-Nya saya masih berkesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini; *Pengaruh Resiliensi Terhadap Juvenile Delinquency Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Shalawat serta salam senantiasa saya haturkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah menyempurnakan agama islam dan mengajarkan kepada umat manusia tentang pentingnya mencari ilmu.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak lepas dari beberapa pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan motivasi, saran dan kritikan yang konstruktif dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Bahrin Amiq, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing sehingga penulisan skripsi ini selesai.
4. Bapak Zainal Habib, M.Hum, Bapak Dr. Rahmat Aziz, M.Si, Ibu Yulia Shilichatun, M. Si., Ibu Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya.
6. Semua Sahabat-Sahabatku, terutama angkatan 2007 dan berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga Allah memberikan imbalan yang berlimpah atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya penelitian ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kesalahan dan kekurangan pada karya ini, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif selalu saya harapkan dari siapapun.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan karya ini bermanfaat dan dijadikan pertimbangan dalam pengembangan psikologi kedepan. Semoga Allah memberikan rahmat kepada pembaca budiman. Amien!

Malang, 17 September 2011
Peneliti,

Agus Iqbal Hawabi

DAFTAR ISI

COVER DALAM

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi	13
1. Pengertian dan Ruang Lingkup	13
2. Daya Mampu Resiliensi	17
a. Regulasi emosi	17
b. Pengendalian impuls	18
c. Optimisme Individu yang resilien adalah individu yang optimis	18
d. Empati	19
e. Analisis penyebab masalah	19
f. Efikasi diri	20
3. Faktor-faktor Resiliensi	20

a. I Am	21
b. I Have.....	23
c. I Can.....	24
4. Level Resiliensi	28
a. Succumbing (mengalah)	28
b. Survival (bertahan).....	28
c. Recovery (pemulihan).....	29
d. Thriving (berkembang dengan pesat)	29
5. Kajian Islam tentang Resiliensi	29
B. Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)	34
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	34
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	36
a. Kenakalan yang bersifat amoral.....	37
b. Kenakalan melanggar hukum	38
3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja	39
a. Faktor Intern.....	40
b. Faktor Ekstern	40
4. Kenakalan Remaja Menurut Pandangan Islam.....	42
C. Pengaruh Resiliensi Terhadap Juvenile Delinquency	46
D. Hipotesis.....	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian....	50
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	50
1. Variabel bebas	51
2. Variabel terikat	51
C. Definisi Operasional.....	51
1. Resiliensi	51
2. Juvenile Delinquency	52
D. Populasi dan Sampel....	52
1. Populasi	52

2. Sampel	54
E. Teknik Pengambilan Sampel.....	55
F. Metode Pengumpulan Data....	56
1. Angket (kuesioner)	56
2. Dokumentasi.....	59
G. Instrumen Penelitian.....	60
1. The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)	63
2. Juvenile Delinquency	65
H. Analisis Aitem.....	68
I. Validitas dan Reliabilitas....	70
1. Validitas.....	70
2. Reliabilitas	72
J. Analisis Data....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian.....	77
1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang	77
2. Visi dan Misi Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.....	78
3. Tujuan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang	79
4. Struktur Kepemimpinan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.	80
5. Sarana Pendukung Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.....	81
B. Hasil Penelitian....	82
1. Uji Validitas....	82
a. Skala CD-RISK	84
b. Skala Perilaku Delinquency	86
2. Uji Reliabilitas.....	89
C. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian....	95
1. Tingkat Resiliensi dan Perilaku delinquency	95
a. Skala CD-RISK	95
b. Skala Perilaku Delinquency	96
2. Regresi (Pengaruh Resiliensi terhadap Delinquency)	98

D. Pembahasan.....	101
1. Tingkat Resiliensi pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang	101
2. Tingkat Delinquency pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang....	103
3. Pengaruh Resiliensi terhadap Delinquency pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.....	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1. Jumlah Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang Berdasarkan Angkatan 2008, Angkatan 2009 dan Angkatan 2010	54
3.2 Jumlah Sampel Penelitian.....	55
3.3 Skor untuk Jawaban Pernyataan	64
3.4 Blue Print <i>Resiliensi</i>	66
3.5 Blue Print Kenakalan Remaja	67
3.6 Kategori Penilaian	75
4.1 Koefisien Validitas pada <i>CD-RISK</i>	86
4.2 Koefisien Validitas pada <i>CD-RISK</i> Aitem Valid	87
4.3 Koefisien Validitas pada <i>Delinquency</i>	88
4.4 Koefisien Validitas pada <i>Delinquency</i> Aitem Valid	90
4.5 Koefisien Reabilitas pada <i>CD-RISK</i>	93
4.6 Koefisien Reabilitas pada <i>Delinquency</i>	93
4.7 Kategorisasi Standar Skala <i>CD-RISK</i>	97
4.8 Kategorisasi Standar Skala <i>Delinquency</i>	98
4.9 Tabel ANOVA.....	100
4.10 Asumsi Homogenitas Ragam Galat.....	102

DAFTAR GAMBAR

4.1	Kenormalan Galat Uji asumsi regresi.....	101
4.2	Uji Linieritas asumsi regresi.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Skala *Resiliensi*
- Lampiran 2 : Skala *Delinquency*
- Lampiran 3 : Skor jawaban subyek
- Lampiran 4 : Analisis validitas reliabilitas variable *Resiliensy*
- Lampiran 5 : Hasil valid validitas reliabilitas variable *Resiliensy*
- Lampiran 6 : Analisis validitas reliabilitas variable *Delinquency*
- Lampiran 7 : Hasil valid validitas reliabilitas variable *Delinquency*
- Lampiran 8 : Signifikansi Hasil Regresi (Pengaruh *Resiliensi* terhadap *Delinquency*)
- Lampiran 9 : Surat izin penelitian
- Lampiran 10 : Bukti konsultasi

ABSTRAK

Hawabi, Agus Iqbal. 2011. *Pengaruh Resiliensi Terhadap Juvenile Delinquency Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi, Pembimbing: Bahrn Amiq, M.Si.

Kata kunci: resiliensi, delequency, dan mahasiswa

Mahasiswa mempunyai resiko tinggi dalam melakukan suatu tindakan yang menyimpang karena mereka berada dalam masa transisi yang disebut dengan masa “adolensi” atau masa menuju kedewasaan. Status dan gambaran tentang diri yang belum jelas memberikan alasan pada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda, mengikuti tren, pola perilaku, nilai, sifat, karakteristik orang lain yang mereka anggap paling sesuai dengan dirinya yang akhirnya mengarah pada perilaku-perilaku negative yang disebut dengan *delequency*.

Untuk mencegah dan menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, tingkat *resiliensi* remaja sangat dibutuhkan untuk meredam perilaku-perilaku negative akibat dari ketidakstabilan emosional remaja. *Resiliensi* merupakan sebuah kecakapan umum yang melibatkan kemampuan menyesuaikan diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal (Block dalam Klohen, 2007). Kapasitas *resiliensi*, yang dimiliki seseorang atau kelompok yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah dampak-dampak yang merugikan dari situasi yang tidak menyenangkan dan bahkan mengubahnya menjadi kondisi kehidupan yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Resiliensi Terhadap Juvenile Delequency* Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang angkatan 2008, 2009 dan 2010 dengan sampel sejumlah 80 mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan pada variable *Resiliensi* terdapat; 91.25% mahasiswa berkategori tinggi, 6.25% mahasiswa berkategori sedang dan 2.5% mahasiswa berkategori rendah. Sedangkan pada variable *Delequency* terdapat; 95% mahasiswa berkategori rendah, 3,75% mahasiswa berkategori sedang dan 1.25% mahasiswa berkategori tinggi.

Hasil analisa data menunjukkan Nilai F hitung dari hasil analisa regresi menunjukkan F nilai sebesar 18.030 dimana lebih besar dari F tabel sebesar 3.96347, maka dapat disimpulkan bahwa *Resiliensi* mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap *Delequency*.

ABSTRACT

Hawabi, Agus Iqbal, 2011. *The Effect of Resilience on Juvenile Delinquency of The Student at Faculty of Psychology, State University of Islam Maulana Malik Ibrahim Malang*. Thesis. Supervisor: Bahrin Amiq, M.Si.

Keywords: resilience, delinquency, and student

The university students are known as having high risk for mislead conduct when they are in the transition period from “adolescence” to “adult”. Unclearly defined status and self-description are the reason of teenagers to imitate the different lifestyle, trend, behavioral pattern, value, nature and characteristic of the other, which they consider suitable for them. However, it brings them toward the negative behaviors called delinquency.

Preventing and dealing with this unpleasant situation, teenagers’ resilience is required to restraint negative behaviors due to their emotional instability. Resilience is a general competence involving high self-adaptation and flexibility during the challenge of internal and external pressure (Block in Klohen, 2007). Resilience capacity, possessed by an individual or a group, may alleviate the bad impact from the unpleasant situation and even change it into better life condition.

Research is aimed at examining the effect of resilience on juvenile delinquency among the students of Faculty of Psychology, UIN MALIKI, Malang. Quantitative method is used. The population is the Student of the Faculty of Psychology, UIN MALIKI, Malang, in Class of 2008, 2009, and 2010. The sample is 80 students.

Result of research shows that for resilience, 91.25 % students are in high category, while 6.25 % students are in moderate category and 2.5 % in low category. For delinquency, 95 % students are in low category, while 3.75% students are in moderate category and 1.25 % students in high category.

Result of data analysis indicates that F-count of result of regression analysis is 18,030 in which it is greater than F-table of 3.96347. It is then concluded that resilience has a significant effect on delinquency.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu dalam kehidupannya mengalami perkembangan, mulai dari masa bayi hingga orang tua. Setiap tahap perkembangan terdapat tugas-tugas perkembangan khusus yang harus dicapai oleh individu tersebut. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, emosi, kognitif, moralitas, spiritualitas dan sebagainya sebagai syarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya ¹.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan sukses dengan tugas-tugas perkembangan selanjutnya, namun apabila mengalami kegagalan akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan ².

Salah satu tahap perkembangan yang harus dilalui oleh individu dalam rentang kehidupannya adalah masa remaja. Remaja adalah suatu masa yang antara lain ditandai dengan sifat-sifat yang idealis, romantis, berkhayal,

¹ Azka, Fauziah. *Pengaruh Efektifitas Komunikasi Remaja-Orang Tua Terhadap Rendahnya Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja* (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim MALANG: Skripsi tidak diterbitkan, 2003). hlm. 1

² Soesilowindradini. *Psikologi Perkembangan; Masa Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005). hlm. 23

berharap tinggi dan berkeyakinan. Mereka adalah pemuda-pemudi yang berada dalam masa perkembangan yang disebut masa “*adolensi*” (masa menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat dikatakan orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju kearah kedewasaan³.

Perubahan-perubahan pada masa pancaroba atau masa peralihan selain terjadi secara fisik ternyata berpengaruh juga terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial mereka. Menurut Erikson (1989), salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat. Kegagalan dalam mengatasi krisis identitas dan mencapai suatu identitas yang relative stabil, akan sangat membahayakan masa depan remaja. Sebab, seluruh masa depan remaja sangat ditentukan oleh penyelesaian krisis tersebut⁴.

³ Sri Sulastrri Rifai, Melly. *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1984). hlm. 1

⁴ Desmita. *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). hlm. 214

Untuk mencegah dan menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, tingkat *resiliensi* remaja sangat menentukan untuk meredam perilaku-perilaku negative akibat dari ketidakstabilan emosional remaja. Tingkat *resiliensi* remaja yang baik akan menjadi pondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang. Sejumlah riset yang telah dilakukan meyakinkan bahwa gaya berpikir seseorang sangat ditentukan oleh *resiliensi*-nya, dan *resiliensi* juga menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Tanpa adanya *resiliensi*, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada *insight* ⁵.

Rendahnya tingkat *resiliensi* jelas memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap diri remaja. Remaja menjadi terombang ambing, sulit untuk menentukan suatu pilihan dalam hidup, pola perilaku yang tidak stabil, sehingga terkadang mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya.

Dalam keadaan seperti itu remaja umumnya sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal di luar dirinya. Status dan gambaran tentang diri yang belum jelas memberikan alasan pada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda, mengikuti tren, pola perilaku, nilai, sifat, karakteristik orang lain yang mereka anggap paling sesuai dengan dirinya. Mereka terus dan selalu ingin mencoba segala sesuatu yang ada di dunia ini tanpa memikirkan akibatnya di masa yang akan datang. Hal ini menyebabkan remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain atau

⁵ *Ibid*, (Psikologi Perkembangan). hlm. 227

masyarakat disekitarnya, sebab pribadinya belum terbentuk secara stabil dan matang.

Anak-anak bermasalah ini terus menerus mendapatkan perhatian dan pengasuhan yang tidak efektif, yang sering kali mengarah kepada perilaku nakal pada masa remaja dan berteman dengan teman sebaya yang berperilaku menyimpang (simons, chao, conger, & elder, 2001) ⁶. Sebagaimana dalam masa kanak-kanak, remaja antisocial cenderung memiliki teman antisocial, dan perilaku anti social mereka meningkat ketika mereka bergaul dengan yang lain (Dishion, McCord, & poulin, 1999; Hartup & Stevens, 1999: Vitaro et al., 1997) ⁷. Cara remaja antisocial berbicara, tertawa, atau senang ketika melakukan pelanggaran aturan dan anggukan yang dimengerti oleh mereka menandakan apa yang disebut “*deviancy training*” (latihan penyimpangan) (Dishion et al., 1999) ⁸.

Pada dasarnya kenakalan remaja (*Delinquency*) adalah suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat, undang-undang Negara dan agama. Sebenarnya kenakalan remaja bukanlah hal yang baru. Pada tiap generasi bangsa sudah dapat dipastikan ada yang disebut anak atau remaja nakal. Tetapi yang pasti berbeda pada tiap jaman adalah ukuran nakalnya. Akhir-akhir ini kenakalan remaja cenderung semakin meningkat baik dalam frequency maupun dalam keseriusan kualitas kejahatannya. Hal ini terlihat apabila kita membaca surat kabar, artikel, hasil-hasil penelitian

⁶ Dalam Papalia, Diane, et. al. *Humant Development; Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008). hlm. 621

⁷ *Ibid*, (*Humant Development; Psikologi Perkembangan*).

⁸ *Ibid*, (*Humant Development; Psikologi Perkembangan*). hlm. 622

dan berbagai informasi dari media mengenai remaja yang melakukan tindakan kenakalan.

Di Indonesia khususnya dikota-kota besar masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang meresahkan masyarakat. Sudah menjadi pengetahuan umum ulah remaja belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekedar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras atau menggoda lawan jenis, tetapi tak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan napza, terjerumus dalam kehidupan seksual pra-nikah dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya.

Khusus untuk data kenakalan remaja, belum ada data terbaru yang dirilis oleh pihak resmi seperti Bappenkar (Badan Pencegahan Kenakalan Anak dan Remaja), tetapi jika menilik tren data kasus pelaku kejahatan dikalangan remaja menunjukkan gejala yang makin meningkat. Data yang ditunjukkan dalam jurnal tentang kenakalan remaja yang diteliti oleh Fathul Lubabin Nuqul (2008), dipaparkan bahwa jumlah kejahatan kekerasan dikalangan remaja mengalami kenaikan secara mencolok sejak 1993 hingga 1995. Tahun 1993, jumlah kejahatan kekerasan remaja di Jakarta dan sekitarnya hanya 80 kasus, lalu meningkat lebih dari 125% pada tahun berikutnya (menjadi 183 kasus). Selain itu pada tahun 1995, jumlah kejahatan kekerasan yang dilakukan kalangan remaja meningkat lagi menjadi 194 kasus. Dari 1993 hingga 1994 mengalami peningkatan yang sangat tinggi,

dari 375 orang menjadi 1.261 orang. Untuk kasus khusus narkoba, BNN pada tahun 2007 merilis bahwa jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2001 mencapai 3,4 juta orang dan 80% dari mereka adalah remaja. Dari kajian secara global dari Bianchi melaporkan peningkatan jumlah penyalahgunaan narkoba, dari 180 juta pada tahun 2000, menjadi 185 juta pada tahun 2002, atau 4,2% penduduk usia 16-64 tahun. Melihat data ini, kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan, karena hampir tak ada bedanya antara intensitas kejahatan yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa⁹.

Haniman (2000), memaparkan bahwa di Surabaya, sebagian besar SMU dilaporkan pernah mengeluarkan siswanya lantaran tertangkap basah menyimpan dan menikmati benda haram tersebut. Bukan merupakan rahasia lagi jika lebih dari 10% remaja Indonesia mengkonsumsi narkoba dan minuman keras. Di instalasi rawat inap maupun rawat jalan psikiatri RSUD Dr. Soetomo Surabaya, pasien pengguna obat-obatan terlarang dalam beberapa tahun terakhir cukup tajam dan hampir seluruhnya adalah remaja¹⁰.

Sementara itu, di kota pendidikan seperti Malang, tidak sedikit ditemukan kasus penggrebekan oleh warga disekitar kost-kost-an atau kontrakan para mahasiswa yang ditengarai sebagai tempat pesta narkoba dan seks-pra nikah atau seks bebas. Satu dari sekian kasus yang terungkap adalah

⁹ Lubabin Nuqul, Fathul. *Pesantren Sebagai Bengkel Moral, Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi Islam. Volum 5, nomor 2. 2008. hlm. 164-165

¹⁰ Puspanti, Ika. *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kesadaran Beragama dengan Perilaku Delinkuen Pada Remaja* (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim MALANG: Skripsi tidak diterbitkan, 2006). hlm. 1

penggrebegkan yang dilakukan oleh Polres Malang Kota dekat jalan Bendungan Sigura-Gura Lowokwaru, yang dijadikan arena pesta ganja yang dilakukan oleh 2 orang mahasiswa dan seorang mahasiswi salah satu perguruan tinggi di Malang (Jawa Pos, Jumat 3/6/11). Yang lebih mengejutkan lagi, tidak sedikit dari mereka yang notabnya adalah para mahasiswa-mahasiswi di Perguruan-Perguruan tinggi Islam di Malang, bahkan banyak juga yang merupakan alumni-alumni pesantren.

Sangat ironis sekali, mahasiswa-mahasiswi yang belajar di perguruan tinggi Islam seharusnya lebih bisa membentengi diri secara moral terlebih lagi mereka yang pernah belajar di pesantren. Namun mengapa hal itu bisa terjadi? Apa ada yang salah dengan sistem pengajaran di perguruan tinggi Islam? Terlepas dari itu semua, kampus Islam tidak bisa jika disalahkan karena telah mengoptimalkan pengajaran dan pembinaan terhadap moral serta akhlak para mahasiswanya.

Hal tersebut bisa dilihat dengan banyaknya kampus-kampus berlatar belakang Islam negeri atau non-negeri (swasta) yang meng-copy sistem pesantren dengan cara membangun ma'had-ma'had sebagai tempat tinggal bagi para mahasiswanya. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa pesantren sama dengan sistem ma'had, hanya saja mungkin kurikulumnya saja yang berbeda.

Menurut Lubabin Nuqul (2008), dalam salah satu jurnalnya mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga yang bertujuan meningkatkan kemampuan moral dan nilai kemanusiaan, tak salah jika pesantren sejak dulu

dianggap sebagai bengkel moral. Peran pesantren terhadap pendidikan moral bagi santri sangat berat, karena harus meng-cover ketiga aspek eksternal pendidikan bagi anak, dengan kata lain pesantren harus menggantikan peran keluarga, guru disekolah dan harus menciptakan lingkungan masyarakat yang sehat. Dengan peran yang sangat besar pesantren harus ekstra keras memformulasikan pola pembinaan dan pendidikan yang mampu full power dalam menciptakan ketangguhan moral santri ¹¹.

Menurut Adams & Gullotta (1983) agama buat remaja menyajikan kerangka moral untuk membandingkan tingkah laku seseorang. Sebagai kerangka moral agama bisa merupakan stabilisator tingkah laku. Agama juga menjawab pertanyaan remaja tentang mengapa dirinya ada di dunia dan untuk apa ia ada di dunia ini dan dengan demikian agama memberikan perlindungan dan rasa aman kepada remaja yang sedang berusaha untuk mengembangkan eksistensi dirinya ¹².

Pesantren atau ma'had mempunyai formula untuk membendung efek negative dengan membatasi penggunaan media komunikasi yang tidak perlu serta meningkatkan efisiensi waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Pesantren mempunyai figure kyai, guru, dan Pembina yang mampu sebagai model positif (sebagai tindakan *preventif*) untuk pembentukan perilaku yang ditampilkan dalam bentuk cerita napak tilas, bahan bacaan atau sampai pada kehadiran langsung figure tersebut di pesantren. Begitu pula dengan ma'had yang mempunyai para dewan_dewan kyai dan musrif-musrifahnya yang juga

¹¹ Lubabin Nuqul, Fathul, Op. Cit., hlm. 173

¹² Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali pers, 1991). hlm. 206

bias dijadikan sebagai figure yang positif. Dengan adanya figur-figur tersebut diharapkan mahasiswa yang mayoritas masih remaja bias meng-coping agar nantinya terbentuk suatu identitas diri yang positif.

Selain itu, setiap individu, termasuk remaja, pada dasarnya memiliki kemampuan untuk belajar menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Remaja yang *resiliensi* dicirikan sebagai individu yang mempunyai kompetensi secara social, dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti: pemecahan masalah, berpikiran kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan dan prediksi masa depan yang positif bagi dirinya sendiri. Mereka memiliki minat-minat khusus, tujuan-tujuan yang terarah dan motivasi untuk berprestasi di sekolah dan dalam kehidupan (Henderson & Milstein, 2003)¹³.

Kerap juga terjadi dalam masa perkembangan seorang remaja bahwa ia mengalami konflik antara apa yang diharapkannya dan apa yang nyatanya ia amati (realita) melalui sikap orang lain terhadap dirinya berbeda. Konflik-konflik yang dirasakan individu akan semakin besar jikalau seorang remaja tersebut tidak memiliki *resiliensi* yang matang di dalam dirinya.

Remaja cenderung akan mengadopsi hal-hal atau perbuatan-perbuatan yang negative karena ia merasa lingkungan dan orang-orang disekitar dia acuh dan menolak dirinya. Sikapnya-pun akan menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain atau masyarakat disekitarnya. Terlebih lagi labeling nakal (*Delinquency*) yang dikasihkan masyarakat kepada remaja

¹³ Dalam Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 229

tersebut semakin memperlebar jurang pemisah bahwa mereka bukan bagian dari dirinya dan sangat berbeda dengan dirinya. Remaja akan semakin terpuruk karena mengadopsi label-label negative dari lingkungan sekitarnya.

Keadaan ini sangat memperihatinkan, mengingat kenakalan remaja sekarang ini sudah sangat sekian menyimpang dari aturan dan norma-norma serta sudah melampaui batas kewajaran. Bahkan yang sangat mengejutkan bukan hanya remaja yang sedang belajar di kampus-kampus umum, remaja yang belajar di kampus islam ternyata juga telah terkontaminasi dan bahkan tidak kalah banyaknya. Mitos yang berkembang di masyarakat bahwa mahasiswa-mahasiswi di kampus-kampus islam lebih terjaga moral dan perilakunya akhirnya pecah juga dengan banyaknya kasus-kasus yang akhir-akhir ini terungkap.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Resiliensi Terhadap Juvenile Delinquency Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”***.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui;

1. Bagaimana tingkat *Resiliensi* pada mahasiswa fakultas psikologi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

2. Bagaimana tingkat *Delinquency* pada mahasiswa fakultas psikologi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana pengaruh *Resiliensi* yang terbentuk dalam diri remaja terhadap *Delinquency* pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mengetahui tingkat *Resiliensi* pada mahasiswa fakultas psikologi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Mengetahui tingkat *Delinquency* pada mahasiswa fakultas psikologi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mengetahui pengaruh *Resiliensi* yang terbentuk dalam diri remaja terhadap *Delinquency* pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan member manfaat baik berupa teoritis maupun praktis;

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kajian tentang *resiliensi* dan perilaku deliquen, sehingga penelitian ini bisa

dijadikan sumbangan pengetahuan khususnya bagi psikologi klinis maupun psikologi perkembangan.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang keadaan masalah yang dihadapi oleh remaja, sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan remaja khususnya para mahasiswa dibawah naungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Resiliensi* (Daya Lentur)

1. Pengertian dan Ruang Lingkup

Menurut Emmy E. Wenner (2003), sejumlah ahli tingkah laku menggunakan istilah *resiliensi* untuk menggambarkan tiga fenomena:

1. Perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “beresiko tinggi” (*high-risk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orang tua.
2. Kompetensi yang dimungkinkan muncul dibawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa disekitar perceraian orang tua mereka; dan
3. Kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan kamp konsentrasi ¹.

Secara bahasa, *resiliensi* merupakan istilah Bahasa Inggris dari kata “*resilience*” yang artinya daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan².

Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan, dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang

¹ Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 227

² Echols, J., M. & Shadily, H. *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia. 1976) hlm. 480

pada kondisi yang menekan (*adverse conditions*) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan³.

Grotberg (dalam Kurniawan & Ristinawati) mendefinisikan *resiliensi* sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup⁴. Menurut Luthar dkk. (dalam McCubbin) “*resilience refers to a dynamic process encompassing positive adaption within the context of significant adversity*”⁵. Dari pengertian di atas Luthar dkk. mengartikan *resiliensi* sebagai proses dinamis yang merupakan adaptasi yang positif dalam kondisi yang menekan (*significant adversity*).

Beberapa definisi di atas cukup beragam, namun terdapat beberapa hal yang menjadi titik tekan dari setiap peneliti yaitu adaptasi yang positif dan kondisi yang menekan atau mengancam.

Para peneliti *resiliensi* memiliki perbedaan dalam mendefinisikan *resiliensi*. Keluasan konstruk *resiliensi* yang mencakup banyak variabel yang berbeda merupakan salah satu faktor kesulitan dalam mendefinisikan *resiliensi*. *Resiliensi* seolah menjadi payung yang mencakup banyak aspek yang berbeda dalam rangka seseorang mengatasi dan beradaptasi terhadap kesengsaraan⁶.

³ McCubbin, L. (2001). *Chalange to The Definition of Resilience*. Paper Presented at The Annual Meeting of The American Psychological Association in San Francisco, 24-28 Agustus 2001, hlm. 2

⁴ Kurniawan, I., N. & Vita R. (2008). *Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja*. Jurnal Psikologi Islam, Vol. 5, Nomor 1, hlm. 93-105.

⁵ McCubbin, L. (2001), *Op. Cit.*, hlm. 2

⁶ *Ibid.*

Luasnya konstruk *resiliensi* ini membuat perbedaan konsep yang diajukan terkait *resiliensi*. McCubbin menyebutkan beberapa konsep yang diajukan dari para peneliti di bidang ini yang ditemukannya dari menelaah literatur-literatur *resiliensi*. Usaha-usaha yang mengkaji *resiliensi* telah mengkonsepkan *resiliensi* setidaknya dalam empat perspektif yang berbeda namun tetap saling berhubungan, yaitu: *resiliensi*: a) sebagai good outcomes (hasil yang baik) meskipun mengalami kesengsaraan, b) sebagai kompetensi yang menopang (*sustained competence*) dalam situasi sulit, c) sebagai *recovery* dari pengalaman trauma, dan d) sebagai interaksi antara *protective factor* dan *risk factor*⁷.

Konsep pertama yang menyatakan *resiliensi* sebagai good outcomes walaupun dalam kesengsaraan memfokuskan pada konsep *resiliensi* sebagai sebuah hasil (*outcomes*). Konsep ini seperti halnya definisi *resiliensi* yang dipaparkan Rutter (dalam McCubbin) yang menyatakan *resiliensi* sebagai hasil yang positif (*positive outcomes*) dalam penanggulangan kesengsaraan seperti kemiskinan⁸.

Dua perspektif lainnya menekankan pada pentingnya kompetensi individu ketika menghadapi stress dan kemampuan *recovery* dari kondisi trauma. Pada kedua konsep ini menekankan *resiliensi* sebagai kompetensi yang dimiliki individu untuk beradaptasi atau kemampuan *recovery* (*bounce back*) ketika berhadapan dengan situasi sulit⁹. Konsep ini

⁷ *Ibid*, hlm. 3.

⁸ *Ibid*.

⁹ *Ibid*.

menekankan kajian *resiliensi* pada kualitas-kualitas individu yang resilien. Konsep ini seperti halnya pengertian yang diajukan Grotberg (dalam Kurniawan & Ristinawati) yang mendefinisikan *resiliensi* sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup¹⁰. Konsep ini juga memiliki kesamaan dengan Garmezy dkk (dalam McCubbin) yang memaparkan *resiliensi* sebagai kapasitas untuk menghasilkan adaptasi yang sukses dalam menghadapi penderitaan atau kesulitan¹¹.

Ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif sedangkan individu lain gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah *resiliensi*¹².

2. Daya Mampu *Resiliensi*

¹⁰ Kurniawan, I., N. & Vita R. (2008), *Op. Cit.*, hlm. 93-105.

¹¹ McCubbin, L. (2001), *Op. Cit.*, hlm. 3.

¹² Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). *Psychological Resilience and Positive Emotional Granularity: Examining the Benefits of Positive Emotions on Coping and Health*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72:6., hlm. 1169.

Menurut Jackson, R. & Watkin, C. (2004) *Resiliensi* adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit. *Resiliensi* dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik¹³.

Kemampuan ini terdiri dari:

a. Regulasi emosi.

regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah.

Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien. dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi, yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress (Jackson, R. & Watkin, C.) (2004).

¹³ Jackson, R. & Watkin, C. (2004). *The resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness*. Selection & Development Review, Vol. 20, No. 6, hlm. 14

b. Pengendalian impuls

Jackson, R. & Watkin, C. (2004) mendefinisikan pengendalian impuls sebagai kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang.

Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka. Individu seperti itu seringkali mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial.

c. Optimisme Individu yang resilien adalah individu yang optimis.

Mereka memiliki harapan di masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah hidupnya. Dalam penelitian yang dilakukan, jika dibandingkan dengan individu yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, dan lebih jarang mengalami depresi, lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam kerja, dan lebih banyak menang dalam olahraga. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya bahwa ia dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akan datang.

d. Empati

Empati merepresentasikan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain. Individu yang berempati mampu mendengarkan dan memahami orang lain sehingga ia pun mendatangkan reaksi positif dari lingkungan. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

e. Analisis penyebab masalah

Jackson, R. & Watkin, C. (2004) mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berpikir. Gaya berpikir adalah cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya¹⁴.

f. Efikasi diri

¹⁴ Gaya berpikir dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu:

- 1) Personal (saya-bukan saya) individu dengan gaya berpikir 'saya' adalah individu yang cenderung menyalahkan diri sendiri atas hal yang tidak berjalan semestinya. Sebaliknya, Individu dengan gaya berpikir 'bukan saya', meyakini penjelasan eksternal (di luar diri) atas kesalahan yang terjadi.
- 2) Permanen (selalu-tidak selalu) : individu yang pesimis cenderung berasumsi bahwa suatu kegagalan atau kejadian buruk akan terus berlangsung. Sedangkan individu yang optimis cenderung berpikir bahwa ia dapat melakukan suatu hal lebih baik pada setiap kesempatan dan memandang kegagalan sebagai ketidakberhasilan sementara.
- 3) Pervasive (semua-tidak semua): individu dengan gaya berpikir 'semua', melihat kemunduran atau kegagalan pada satu area kehidupan ikut menggagalkan area kehidupan lainnya. Individu dengan gaya berpikir 'tidak semua', dapat menjelaskan secara rinci penyebab dari masalah yang ia hadapi. Individu yang paling resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognisi dan dapat mengidentifikasi seluruh penyebab yang signifikan dalam permasalahan yang mereka hadapi tanpa terperangkap dalam explanatory style tertentu.

Efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.

3. Faktor-faktor *Resiliensi*

Banyak penelitian yang berusaha untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap *resiliensi* seseorang. Faktor tersebut meliputi dukungan eksternal dan sumber-sumbernya yang ada pada diri seseorang (misalnya keluarga, lembaga-lembaga pemerhati dalam hal ini yang melindungi perempuan), kekuatan personal yang berkembang dalam diri seseorang (seperti *self-esteem*, *a capacity for self monitoring*, *spritualitas* dan *altruism*), dan kemampuan sosial (seperti mengatasi konflik, kemampuan-kemampuan berkomunikasi).

Grotberg (1994), mengemukakan Upaya mengatasi kondisi-kondisi adversity dan mengembangkan *resiliency* remaja, sangat bergantung kepada pemberdayaan tiga factor dalam diri remaja, yang oleh Grotberg (1994) disebut sebagai tiga sumber dari *resiliensi* (*three sources of*

resilience) yaitu *I have* (Aku punya), *I am* (Aku ini) dan *I can* (Aku dapat)¹⁵.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor *resiliensi* yang dapat menggambarkan *resiliensi* pada individu. *I Am, I Have, I Can* merupakan karakteristik untuk meningkatkan *resiliensi* dari *the principal investigator of the Internasional Resilience Project* (Grotberg, 1994)¹⁶.

a. I Am

Faktor *I am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor *I am* terdiri dari beberapa bagian antara lain; bangga pada diri sendiri, perasaan dicintai dan sikap yang menarik, individu dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan, mencintai, empati dan altruistic, yang terakhir adalah mandiri dan bertanggung jawab.

Berikut ini, akan dijelaskan satu persatu mengenai bagian-bagian dari faktor *I Am*.

1) Bangga pada diri sendiri; individu tahu bahwa mereka adalah seorang yang penting dan merasa bangga akan siapakah mereka itu dan apapun yang mereka lakukan atau akan dicapai. Individu itu tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan mereka. Ketika individu mempunyai masalah dalam

¹⁵ Desmita, *Op. Cit.*, hlm. 229

¹⁶ Grotberg, E.H., *Taping Your Inner Strength: How to find the resilience to deal with anything*, Oakland, CA. New Harbinger Publications, Inc., 1994.

hidup, kepercayaan diri dan *self esteem* membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut.

- 2) **Perasaan dicintai dan sikap yang menarik;** Individu pasti mempunyai orang yang menyukai dan mencintainya. Individu akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Seseorang dapat mengatur sikap dan perilakunya jika menghadapi respon-respon yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain. Bagian yang lain adalah dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan. Individu percaya ada harapan bagi mereka, serta orang lain dan institusi yang dapat dipercaya. Individu merasakan mana yang benar maupun salah, dan ingin ikut serta di dalamnya. Individu mempunyai kepercayaan diri dan iman dalam moral dan kebaikan, serta dapat mengekspresikannya sebagai kepercayaan terhadap Tuhan dan manusia yang mempunyai spiritual yang lebih tinggi.
- 3) **Mencintai, empati, altruistic;** yaitu ketika seseorang mencintai orang lain dan mengekspresikan cinta itu dengan berbagai macam cara. Individu peduli terhadap apa yang terjadi pada orang lain dan mengekspresikan melalui berbagai perilaku atau kata-kata. Individu merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan atau berbagi penderitaan atau memberikan kenyamanan.

4) Bagian yang terakhir adalah mandiri dan bertanggung

jawab. Individu dapat melakukan berbagai macam hal menurut keinginan mereka dan menerima berbagai konsekuensi dan perilakunya. Individu merasakan bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Individu mengerti batasan kontrol mereka terhadap berbagai kegiatan dan mengetahui saat orang lain bertanggung jawab.

b. I Have

Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan *resiliensi*.

Sumber-sumbernya adalah memberi semangat agar mandiri, dimana individu baik yang independen maupun masih tergantung dengan keluarga, secara konsisten bisa mendapatkan pelayanan seperti rumah sakit, dokter, atau pelayanan lain yang sejenis.

Struktur dan aturan rumah, setiap keluarga mempunyai aturan-aturan yang harus diikuti, jika ada anggota keluarga yang tidak mematuhi aturan tersebut maka akan diberikan penjelasan atau hukuman. Sebaliknya jika anggota keluarga mematuhi aturan tersebut maka akan diberikan pujian.

Role Models juga merupakan sumber dari faktor *I Have* yaitu orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus

lakukan seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi semangat agar individu mengikutinya.

Sumber yang terakhir adalah mempunyai hubungan. Orang-orang terdekat dari individu seperti suami, anak, orang tua merupakan orang yang mencintai dan menerima individu tersebut. Tetapi individu juga membutuhkan cinta dan dukungan dari orang lain yang kadangkala dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang yang kurang dari orang terdekat mereka.

c. I Can

Faktor *I Can* adalah kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari faktor ini adalah mengatur berbagai perasaan dan rangsangan dimana individu dapat mengenali perasaan mereka, mengenali berbagai jenis emosi, dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan tingkah laku namun tidak menggunakan kekerasan terhadap perasaan dan hak orang lain maupun diri sendiri. Individu juga dapat mengatur rangsangan untuk memukul, 'kabur', merusak barang, atau melakukan berbagai tindakan yang tidak menyenangkan.

Mencari hubungan yang dapat dipercaya dimana individu dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna

mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal.

Sumber yang lain adalah keterampilan berkomunikasi dimana individu mampu mengekspresikan berbagai macam pikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengar apa yang orang lain katakan serta merasakan perasaan orang lain.

Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain dimana individu memahami temperamen mereka sendiri (bagaimana bertindak, merangsang, dan mengambil resiko atau diam, reflek dan berhati-hati) dan juga terhadap temperamen orang lain. Hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu individu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi, dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi.

Bagian yang terakhir adalah kemampuan memecahkan masalah. Individu dapat menilai suatu masalah secara alami serta mengetahui apa yang mereka butuhkan agar dapat memecahkan masalah dan bantuan apa yang mereka butuhkan dari orang lain. Individu dapat membicarakan berbagai masalah dengan orang lain dan menemukan penyelesaian masalah yang paling tepat dan menyenangkan. Individu terus-menerus bertahan dengan suatu masalah sampai masalah tersebut terpecahkan.

Setiap faktor dari *I Am, I Have, I Can* memberikan kontribusi pada berbagai macam tindakan yang dapat meningkatkan potensi *resiliensi*. Individu yang resilien tidak membutuhkan semua sumber-sumber dari setiap faktor, tetapi apabila individu hanya memiliki satu faktor individu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai individu yang ber-*resiliensi*, misalnya individu yang mampu berkomunikasi dengan baik (*I Can*) tetapi ia tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain (*I Have*) dan tidak dapat mencintai orang lain (*I Am*), ia tidak termasuk orang yang ber-*resiliensi*.

Sedangkan Rutter mengatakan (dalam Xiaonan Yu and JianXin Zhang, 2007)¹⁷, ada 5 faktor yang membentuk *resiliensi* individu, yaitu:

- a) *Personal competence, high standar, dan tenacity*; (kompetensi pribadi, standar yang tinggi, dan keuletan).

Perasaan individu yang kuat serta konsisten yang mendukung seseorang untuk mencapai suatu target atau “kekuasaan”. Disamping itu individu juga sangat berfokus pada tujuan dan siap ketika menghadapi kemunduran situasi.

- b) *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*; (kepercayaan dalam naluri seseorang, toleransi pengaruh negatif, dan memperkuat dari efek stress).

¹⁷ Xiaonan Yu and JianXin Zhang. Factor analysis and psychometrics evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese people (Beijing: InstituteOf Psychology, Chinese Akademy Of Sciences, Beijing, People's Republic Of China. 2007). hlm. 20

Faktor ini berfokus pada ketenangan seseorang, keputusan yang diambil, dan ketepatan mengambil solusi ketika menghadapi stres, misalnya, "fokus dan berpikir secara hati-hati".

- c) *Positive acceptance of change and secure relationships with others*; (penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain)

Faktor ini terutama terkait dengan kemampuan beradaptasi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan secara perlahan maupun secara tiba-tiba.

- d) *Control*; (control)

hal ini merupakan kendali seseorang untuk mencapai tujuan sendiri dan mendapatkan bantuan dari orang lain. Individu tetap mampu mengontrol dirinya meski dalam situasi-situasi yang tertekan.

- e) *Spiritual influences*; (pengaruh Spiritual)

Nilai keimanan iman seseorang terhadap Tuhan-Nya dengan memohon dan berdoa atau hanya bergantung dan percaya akan nasib/ kemujuran.

Kelima factor ini dapat membantu individu meningkatkan tingkat resiliensinya.

4. Level *Resiliensi*

Level *resiliensi* merupakan periode atau tahapan sebagai hasil ketika seseorang menghadapi sebuah ancaman atau kondisi yang menekan. Terkait dengan masalah ini O’Leary dan Ickovics (dalam Coulson) menyebutkan empat level yang dapat terjadi ketika seseorang mengalami situasi yang cukup menekan (*significant adversity*) yaitu *succumbing*, *survival*, *recovery*, dan *thriving*¹⁸.

- a. *Succumbing* (mengalah); merupakan istilah untuk menggambarkan kondisi yang menurun dimana individu mengalah (*succumbs*) atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka. Penampakan (*outcomes*) dari individu yang berada pada kondisi ini berpotensi mengalami depresi, narkoba sebagai pelarian, dan pada tataran ekstrim bisa menyebabkan individu bunuh diri.
- b. *Survival* (bertahan); pada level ini individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan. Efek dari pengalaman yang menekan sangat melemahkan mereka yang membuat mereka gagal untuk kembali berfungsi secara wajar (*recovery*), dan berkurang pada beberapa aspek. Individu pada kondisi ini bisa mengalami perasaan, perilaku

¹⁸ Coulson, R. (2006). *Resilience and Self-Talk in University Students*. Thesis University of Calgary, hlm. 5.

dan kognitif yang negatif yang berkepanjangan seperti menarik diri dalam hubungan sosial, berkurangnya kepuasan kerja, dan depresi.

- c. *Recovery* (pemulihan); merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisahkan efek dari perasaan yang negatif. Dengan demikian individu dapat kembali beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya, mereka menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien.
- d. *Thriving* (berkembang dengan pesat); pada kondisi ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Proses pengalaman menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan dan menantang hidup mendatangkan kemampuan baru yang membuat individu menjadi lebih baik. Hal ini dapat termanifestasi pada perilaku, emosi dan kognitif seperti *sense of purpose of in life*, kejelasan visi, lebih menghargai hidup, dan keinginan akan hubungan sosial yang positif¹⁹.

5. Kajian Islam tentang *Resiliensi*

Studi *resiliensi* mengkaji individu-individu yang mengalami faktor-faktor beresiko (*risk factor*) seperti kemiskinan, bencana, dan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 5-6.

trauma. Dalam Islam faktor-faktor beresiko ini merupakan cobaan dari Allah kepada umatnya agar mereka menjadi lebih baik.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ۚ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْتَخُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : “ Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk ” (TQS Al-Baqarah:155-157)²⁰.

Dari ayat di atas penderitaan, ketakutan, kelaparan, kekurangan harta di mana dalam kajian *resiliensi* disebut dengan istilah *risk factor* merupakan suatu cobaan dari Allah. Individu akan tetap bahagia dalam kehidupannya meskipun terdapat berbagai kondisi yang menekan apabila ia bersabar dan mengucapkan "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" apabila ditimpa musibah.

²⁰ Departemen Agama. (1978). *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 39.

Sabar di dalam Islam bukanlah sikap yang hanya berpasrah dan tidak melakukan apa-apa terhadap sebuah kondisi yang sulit, namun sabar merupakan sikap yang tegar dan meyakini bahwa cobaan merupakan suatu hal yang harus dihadapi dan melakukan usaha-usaha untuk merubah kondisi yang sulit tersebut. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam al-Quran surat ar-Ra'd ayat 11.

اِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

Artinya : “ Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (TQS. Ar-Ra'd: 11)²¹.

Cobaan-cobaan yang ada hanyalah untuk menguji keimanan umatnya agar dapat menjadi lebih baik. Dalam kajian *resiliensi* level yang paling tinggi merupakan level *thriving* (berkembang dengan pesat) dimana individu menemukan kemampuan baru setelah menghadapi kondisi sulit. Dalam surat al-Baqorah: 214 dinyatakan bahwa cobaan dari Allah tidak lain untuk menguji manusia supaya manusia menjadi lebih baik keimanannya.

²¹ *Ibid*, hlm. 370.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالصَّرَاءُ
وُزِّلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّا نَصْرُ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Artinya : “ Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat” (TQS. al-Baqarah: 214)²²

Ahmad telah mengeluarkan dengan jalan Mus'ab bin Sa'id dari ayahnya ia berkata, Aku berkata. “Wahai Rasulullah saw. siapa manusia yang paling berat cobaannya?” Rasulullah saw. bersabda:

“Para nabi kemudian orang-orang yang shalilh, kemudian generasi setelahnya lagi. Seseorang akan diuji sesuai dengan kadar keagamaanya. Apabila ia kuat dalam agamanya, maka ujian akan semakin ditambah. Apabila agamanya tidak kuat, maka ujian akan diringankan darinya. Tidak henti-henti ujian menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi ini dengan tiada memiliki kesalahan sedikit pun”²³.

Rasulullah saw. bersabda:

²² Ibid, hlm. 52.

²³ Hadist ke-1400 dalam kitab Musnad Ahmad. Hadist ini ditelusuri dengan bantuan program komputer *Mausyuh Hadist As-Syarif Isdar Atsani* (2.0.0) melalui penelusuran dengan kata kunci *al-bala'*.

Sesungguhnya Allah Azza wajallah jika mencintai suatu kaum, maka Allah akan memberikan cobaan kepada mereka (Telah dikeluarkan oleh Ahmad melalui jalur Mahmud bin Labid)²⁴

Dari ayat dan Hadist diatas dapat dipahami berbagai kondisi sulit atau faktor-faktor berisiko merupakan cobaan dari Allah agar manusia menjadi lebih baik setelah menghadapi kondisi sulit tersebut. Agar dapat menjadi lebih baik sebagaimana yang dikehendaki Allah, maka manusia harus menghadapi permasalahan dan cobaan tersebut. Manusia harus berusaha untuk mengubah kondisi dengan melakukan berbagai usaha, tidak hanya berdiam diri terhadap permasalahan yang dihadapi. Kemampuan individu untuk menjadi lebih baik setelah mengalami berbagai kesulitan inilah yang disebut individu yang resilien.

²⁴ Hadist ke-22517 dalam kitab Musnad Ahmad. Hadist dengan matan yang sama dapat pula ditemukan dalam kitab yang sama dalam dua nomor hadist yang berbeda, yaitu hadist ke-22525 dan 22533. Hadist ini ditelusuri dengan bantuan program komputer *Mausyua Hadist As-Syarif Isdar Atsani* (2.0.0) melalui penelusuran dengan kata kunci *ahabba*.

B. Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Semakin kompleknya dinamika sosial yang terjadi memberikan konsekuensi untuk terjadinya pergeseran nilai-nilai dan norma perilaku kehidupan masyarakat, tak terkecuali remaja. Adanya kenakalan remaja yang marak akhir-akhir ini, terutama para remaja yang mempunyai kelompok atau yang biasa dikenal “*gank*”, merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat dan dapat merusak kehidupan masa depan remaja itu sendiri. Ada banyak pengertian tentang kenakalan remaja yang dijabarkan oleh beberapa tokoh.

Menurut Kartono, (2003), Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah “*juvenile*” yang berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, cirri karakteristik ada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan “*Delinquency*” berasal dari bahasa latin “*delinqueere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti social, criminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya²⁵.

Juvenile Delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian social, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku

²⁵ Lubabin Nuqul, Fathul, *Op. Cit.*, hlm. 165

yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak criminal²⁶.

Kartono menjelaskan bahwasanya kenakalan remaja adalah gejala sakit atau psikologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang²⁷. Gejala sakit yang dimaksudkan disini adalah memiliki permasalahan sosial yang dilakukan oleh remaja oleh masyarakat dianggap menyimpang dan tidak sewajarnya atau seharusnya dilakukan. Sedangkan Sarwono mengemukakan, yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum²⁸.

Menurut Sudarsono, kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptabel dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan²⁹. Darajat mendefinisikan kenakalan remaja, baik yang dipandang sebagai perbuatan yang tidak baik, perbuatan dosa, maupun manifestasi dari rasa tidak puas, kegelisahan ialah perbuatan-perbuatan yang menunggu kepentingan orang lain dan kadang-kadang diri sendiri³⁰. Hasan dan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Kartini, Kartono. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: CV Rajawali, 2001). hlm. 6

²⁸ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Op. Cit.*, hlm. 35

²⁹ Sudarsono. *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1986). hlm 10

³⁰ Zakiyah, Darajat. *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1986). hlm. 112

Walgito menegaskan bahwasanya kenakalan remaja adalah perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melanggar hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama³¹.

Dari pendapat beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku atau perbuatan remaja yang menyimpang dari norma hukum serta agama yang ada dan menimbulkan kerusakan pada diri sendiri maupun kesusahan pada orang lain.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang harus segera diperhatikan dan harus segera ditangani. Permasalahan kenakalan remaja ini tidak hanya di desa saja ataupun dikota-kota besar saja akan tetapi dimana saja. Apa saja yang dimaksud dengan kenakalan remaja dan apa bentuk-bentuk dari kenakalan remaja, maka akan disebutkan bentukbentuk dari kenakalan remaja, sebagai berikut :

Menurut Jensen, kenakalan remaja dibagi dalam empat jenis, yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, penganiayaan, dan pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencopetan, pemerasan, dan pencurian,

³¹ Sudarsono, *Op. Cit.*, hlm. 12

- c. Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, melakukan hubungan seks di luar nikah.
- d. Kenakalan yang melawan status : mengingkari anak sebagai pelajar denan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dan membantah perintah orang tua³².

Gunarsa menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar dalam kaitannya dengan norma hukum, yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral

Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :

- 1) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
- 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
- 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.

³² Sarwono, Sarlito Wirawan. *Op. Cit.*, hlm 200

- 5) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain
- 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab
- 7) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan
- 8) Secara berkelompok makan di rumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis
- 9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
- 10) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

b. Kenakalan melanggar hukum

Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain :

- 1) Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan
- 2) Penjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang
- 3) Percobaan pembunuhan
- 4) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan
- 5) Pengguguran kandungan

- 6) Penggelapan barang
- 7) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang
- 8) Pemalsuan uang dan surat-surat penting³³.

Dari beberapa kenakalan remaja yang telah dipaparkan diatas, peneliti lebih menggunakan pembagian bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Gunarsa, yang membagi kenakalan remaja menjadi dua bagian yaitu :

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum
- b. Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum³⁴.

Peneliti lebih memilih teori dari Gunarsa karena menurut peneliti teori Gunarsa lebih sesuai dengan kenakalan remaja yang sering terjadi dkalangan para remaja. Menurut peneliti teori Gunarsa tentang kenakalan remaja yang terjadi seperti yang telah dijelaskan pada teori tersebut juga dialami oleh remaja di kota-kota pelajar seperti malang.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Akhir-akhir ini kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan dan meresahkan banyak orang dan jumlahnya yang semakin hari semakin meningkat. Untuk mengenal lebih jauh tentang kenakalan remaja, perlu

³³ Gunarsa. *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986). hlm. 20-22

³⁴ *Ibid.*

mengetahui faktor-faktor penyebab kenakalan remaja. Factor-faktor tersebut dapat ditinjau dari segi sosiologis/cultural dan segi psikologis.

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja sebagaimana yang dipaparkan oleh Sunaryo dkk adalah sebagai berikut ³⁵:

- a. Faktor Intern, yaitu : faktor yang berpangkal pada remaja itu sendiri, seperti :
 - 1) Kekurangan penampungan social
 - 2) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan-kecenderungannya
 - 3) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan
- b. Faktor Ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja atau berasal dari lingkungannya, seperti :
 - 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak yng sedang mengalami pertumbuhan rohani dan jasmani. Jadi kedudukan keluarga sangatlah penting peranannya dalam memberi pengaruh dan warna dalam kehidupan seorang anak.

Dalam keluarga terutama orang tua sebaiknya selalu memantau perkembangan anak-anaknya dan mengetahui pergaulan anaknya. Kenakalan remaja dapat terjadi karena salah satunya dalah factor keluarga, kurangnya perhatian dari orang

³⁵ Sunaryo dkk. *Remaja dan Masalah-masalahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1980). hlm. 30

tua atau keluarga terhadap pendidikan dan pergaulan anak. Pola asuh dan pendidikan yang diberikan dan diterapkan oleh keluarga akan direspon oleh anak dengan respon yang bermacam-macam. Menganggapi respon yang dilakukan oleh anak, orang tua terkadang memberikan respon balik terhadap anak dengan respon yang negatif, meskipun hal ini terkadang dilakukan orang tua tanpa mereka sadari respon tersebut terkadang berupa julukan/label. Julukan/label yang bersifat positif maupun negatif akan berdampak pada anak dikemudian hari.

2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat/perantara ketiga setelah keluarga dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak. Lingkungan masyarakat sangat berperan dalam pembentukan mental maupun spiritual anak.

- 3) Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
- 4) Factor-faktor sosial politik, social ekonomi dengan mobilisasimobilisasi sesuai dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisikondisi stempat seperti dikota-kota besar dengan cirri khasnya.

- 5) Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam kenakalan remaja.

Jadi dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya factor penyebab kenakalan remaja ada dua, yaitu factor ekstern yang salah satunya disebabkan dari lingkungan keluarga dan faktor intern yang berpangkal pada diri remaja itu sendiri.

4. Kenakalan Remaja Menurut Pandangan Islam

Fase-fase dalam perkembangan manusia telah diperinci secara mendalam. Di dalam fase-fase itu terdapat masa remaja, yaitu masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Seperti yang terdapat dalam firman Allah berikut ini:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا^ج وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى^ط مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

١٧

Artinya : “ Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang

ditentukan dan supaya kamu memahaminya).” (QS. Al-Mu’min: 67)³⁶

Mengenai fase-fase perkembangan manusia telah diterangkan dalam ayat tersebut di atas, termasuk juga fase remaja, yaitu suatu fase antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada masa remaja anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebih-lebihan menyebabkan hal-hal yang negatif misalnya suka merebut, suka bertengkar, memamerkan kekuatan fisik, serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, norma dan sulit diatur.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja merupakan perilaku yang merugikan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Islam sebagai agama yang mempunyai tujuan untuk mengatur tingkah laku umatnya agar sesuai dengan ajaran agama yang telah ditetapkan serta norma-norma yang ada juga mengatur berbagai kehidupan manusia dengan menunjukkan bentuk-bentuk perilaku yang tidak baik tersebut.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja ada berbagai macam, ada yang masih dalam taraf kewajaran ada pula yang sampai melampaui batas, hingga remaja melakukan kesalahan yang melanggar agama dari kenakalannya tersebut. Allah telah berfirman dalam al-Qur’an yang menunjukkan perilaku-perilaku nakal yang sering dilakukan oleh remaja.

³⁶ Al Qur’an. Departemen Agama. (1978). *Op. Cit*

- a. Ayat-ayat yang menerangkan tentang perbuatan atau kenakalan yang menimbulkan korban

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاؤُ

الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : “ Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Maidah: 29)³⁷

- b. Ayat-ayat yang menunjukkan tentang perbuatan-perbuatan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencopetan, pemerasan, pencurian, dll.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : “ Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”(QS. Al-Maidah: 38)³⁸

³⁷ Al Qur'an. Departemen Agama. (1978). *Op. Cit*

³⁸ *Ibid*

- c. Ayat-ayat yang menunjukkan tentang seks bebas, obat-obatan terlarang.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. “ (QS. Al Isra’: 32)³⁹

Remaja yang dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya dengan baik, maka hal itu merupakan modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa. Apalagi remaja itu seorang beriman yang kuat, yang dapat memecahkan berbagai problema yang dihadapinya. Remaja yang kuat jasmani dan rohaninya dalam menghadapi berbagai macam persoalan hidup, akan menjadi orang yang selalu berguna bagi agama, nusa dan bangsanya.

Remaja menjadi harapan agama, menjadi harapan bangsa dan negara. Remaja yang seperti ini terdapat dalam ayat Al-Qur’an

لَقَدْ نَقَصْنَا عَلَيْكَ نَبَاهُهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya : “ Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (QS. AlKahfi:13)⁴⁰

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ibid

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat dan juga norma-norma agama dalam penelitian ini kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja, perbuatan-perbuatan tersebut juga dibenci Allah dan hal tersebut salah satu hikmah diturunkannya Rosul dan Nabi ke dunia yakni untuk memperbaiki akhlak manusia menjadi lebih sempurna.

C. Pengaruh *Resiliensi* Terhadap *Juvenile Delinquency*

Resiliensi sebagaimana yang dinyatakan Riley dan Masten merupakan bentuk adaptasi yang positif terhadap kondisi atau suasana yang menekan (adversity)⁴¹. Sedangkan *Delinquency* merupakan gejala sakit atau psikologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang⁴². Gejala sakit yang dimaksudkan disini adalah memiliki permasalahan sosial yang dilakukan oleh remaja oleh masyarakat dianggap menyimpang dan tidak sewajarnya atau seharusnya dilakukan⁴³.

Dari defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *resiliensi* merupakan sebuah bentuk kemampuan, sedangkan *Delinquency*

⁴¹ Riley, J., R., & Masten, A. S. (2005). *Resilience in Context*. Dalam Peters dkk., *Resilience in Children, Families and Community: Linking Context to Practice and Policy*. Plenum Publisher, New York, hlm. 13.

⁴² Kartini, Kartono. *Op. cit.* hlm. 6

⁴³ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Op. Cit.*, hlm. 35

merupakan kondisi dimana individu mengalami suasana yang menekan dimana antara apa yang mereka lakukan sangat bertentangan dengan aturan yang berlaku di masyarakat dan hukum-hukum yang berlaku yang kemudian akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Pada saat anak memasuki usia remaja, mereka telah banyak menemukan hal baru yang memicu keingintahuan dan rasa mencoba sesuatu yang baru dalam dirinya. Dilihat dari perkembangannya, bahwa pada saat usia remaja, seorang anak telah mengalami perubahan dari segi kejiwaan dan fisik. Dari sisi kejiwaan, pada saat remaja keadaan jiwanya sangat tidak stabil, emosinya sering tergoncang dan mudah tersinggung. Disini terlihat perlunya remaja mempunyai suatu bentuk pertahanan dan kemampuan untuk mengendalikan serta sebagai control diri agar dapat menegakkan standart tingkah lakunya agar tidak menyimpang.

Resiliensi mempunyai banyak kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi yang sulit sekalipun. Jackson, R. & Watkin, C. (2004) mengemukakan bentuk kemampuan resiliensi diantaranya adalah pengendalian impuls. Pengendalian impuls ini sebagai kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang⁴⁴.

Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran mereka. Individu seperti itu seringkali mudah kehilangan

⁴⁴ Jackson, R. & Watkin, C. (2004). *Op.Cit*

kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting, sehingga lingkungan sosial di sekitarnya merasa kurang nyaman yang berakibat pada munculnya permasalahan dalam hubungan sosial.

Resiliensi mengajarkan individu untuk selalu menggunakan konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berpikir. Gaya berpikir adalah cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal yang baik dan buruk yang terjadi pada dirinya⁴⁵.

Dari sedikit uraian di atas sangat jelas bahwa ternyata tingkat *resiliensi* individu akan sangat berpengaruh terhadap tingkat *Delinquency*-nya. Kematangan remaja secara psikis dan kesiapan mereka dengan segala perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan social remaja akan membuat mereka untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan resiliensy dapat mengendalikan dirinya apabila sedang mengalami cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah.

Hal ini senada dengan Garmezy dkk (dalam McCubbin) yang memaparkan *resiliensi* sebagai kapasitas untuk menghasilkan adaptasi yang sukses dalam menghadapi penderitaan atau kesulitan⁴⁶. Remaja yang sedang berkembang pada masa-masa kritis diharapkan mempunyai

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ McCubbin, L. (2001), *Op. Cit.*, hlm. 3.

tingkat *resiliensi* yang tinggi agar nantinya dapat menghadapi masa-masa sulit serta dapat mengatasi *Delinquency*-nya.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang biasa dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empiric. Dalam suatu penelitian, hipotesis berfungsi sebagai pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variable-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Resiliensi* terhadap *Juvenile Delinquency*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai cara dan sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi atas dua macam, yaitu: penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metoda kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti ¹.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif ². Penelitian tentang pengaruh gaya *resiliensi* terhadap *juvenile Delinquency* mahasiswa fakultas Psikologi Universitas

¹ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). hlm. 5

² Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002). hlm 10

Islam Maulana Malik Ibrahim Malang ini menggunakan variabel independent dan satu variable dependent, yaitu :

1. Variabel bebas, merupakan variabel yang mempunyai peran (independent variable). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Resiliensi (X)*.
2. Variabel terikat, merupakan variabel yang bersifat mengikuti (dependent variable). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *Delinquency (Y)*.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi mengenai variable yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variable yang diamati. Definisi operasional mempunyai arti tunggal dan diterima secara obyektif, bilamana indikator variable yang bersangkutan tersebut tampak ³. Adapun definisi operasional dari penelitian ini yaitu:

1. *Resiliensi*, yaitu kemampuan atau kapasitas insane yang dimiliki seseorang atau kelompok yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah dampak-dampak yang merugikan dari situasi yang tidak menyenangkan dan bahkan mengubahnya menjadi kondisi kehidupan yang lebih baik

³ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 74

2. *Juvenile Delinquency*, adalah perilaku jahat atau kenakalan anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian social, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁴. Populasi diartikan juga sebagai jumlah kumpulan unit yang diteliti karakteristik atau cirinya. Namun jika populasi terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan⁵.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berumur antara 18-21 tahun. Beberapa alasan pengambilan populasi adalah:

- a) Populasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berumur antara 18-21 tahun, maka akan sesuai dengan penelitian yang tidak lain adalah untuk mengungkap aspek remaja.

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm80

⁵ Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian KualitatifKuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008). hlm 222

- b) Kriteria mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berumur antara 18-21 tahun, adalah mereka yang sekarang termasuk angkatan 2008, angkatan 2009 dan Angkatan 2010.
- c) Dengan pengambilan populasi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka akan lebih mudah bagi peneliti untuk melakukan observasi.
- d) Lebih mudah bagi peneliti dalam penyebaran angket untuk pengumpulan data.
- e) Hasil penelitian bisa dijadikan rujukan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan mahasiswa.

Tabel 3.1

Jumlah Mahasiswa Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Berdasarkan Angkatan 2008, Angkatan 2009 dan Angkatan 2010

No.	Angkatan	Jumlah
01.	2008-2009	165
02.	2009-2010	176
03.	2010-2011	189
	Jumlah Keseluruhan	530

** Berdasarkan arsip kantor Fakultas Psikologi UIN MALIKI MALANG*

(Arsip : 2010/2011)

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti ⁶. Arikunto mengatakan bahwa jumlah responden <100 , sampel diambil semua (sampel populatif). Sedangkan responden >100 , maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% -25% ⁷. Berpijak pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 15% dari populasi yang ada, karena jumlah populasi melebihi 100.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 mahasiswa (15%) dari mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan memiliki karakteristik yang telah ditentukan. Dengan perhitungan yaitu:

$530 \times 15\% = 80$. Jika dikalkulasikan kedalam table, maka sebagai berikut,

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

No.	Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Sample (15% dari Populasi)
01.	2008-2009	165	25
02.	2009-2010	176	26
03.	2010-2011	189	29
	Jumlah Keseluruhan	530	80

⁶ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Op. Cit., hlm: 108

⁷ *Ibid*

3. Teknik Pengambilan Sampel

Jumlah penentuan sampel pada tabel di atas menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sample*.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini juga menggunakan *purposive sample* atau sampel bertujuan yaitu teknik pengambilan sampel dan populasi yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu⁸. Teknik ini dilakukan karena peneliti dalam pengumpulan data memilih subyek yang memiliki kriteria sesuai dengan populasi yang ada.

Dalam penggunaan *purposive sampling* pada penelitian ini, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi:

- 1) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciriciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciriciri pokok populasi.
- 2) Subjek yang diambil sebagai sampel benarbenar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciriciri yang terdapat pada populasi (*key subjects*).
- 3) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan⁹.

Berdasarkan kajian di atas, maka penetapan subyek dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa karakteristik yang mendukung, yaitu:

⁸ *Ibid*, hlm. 117

⁹ *Ibid*, hlm. 108

- a) Terdaftar dan masih aktif kuliah sebagai mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b) Mereka yang pernah berada di pesantren atau merupakan alumni pesantren.
- c) Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berumur antara 18-21 tahun.
- d) Mereka yang sekarang termasuk angkatan 2008, angkatan 2009 dan Angkatan 2010.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sedangkan instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis¹⁰. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Angket (kuesioner)

Angket, Disebut juga kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Menurut Arikunto (2002), Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh

¹⁰ Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). hlm 101

informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui ¹¹.

Kuesioner (*questionare*) merupakan suatu bentuk instrument pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Penyusunan kuesioner perlu mempertimbangkan karakteristik calon responden (usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan karakteristik lain), format yang akan digunakan (pertanyaan tertutup atau terbuka, jawaban mengisi atau memilih, dan sebagainya.), cara koding data yang akan dikumpulkan dan tabulasinya (manual atau dengan computer), cara analisis yang akan dilakukan dan lain-lain.

Menurut Arikunto (2002), ada beberapa keuntungan kuesioner, antara lain:

- a) Tidak memerlukan hadirnya peneliti dan dapat dibagikan serentak
- b) Dapat dijawab menurut kecepatan dan waktu senggang responden
- c) Dapat dibuat anonim, sehingga responden bebas dan tidak malu untuk menjawab
- d) Dapat dibuat terstandar, sehingga pertanyaan semua responden adalah sama.

Sedangkan kelemahan dari kuesioner adalah sebagai berikut:

¹¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Op. Cit., hlm: 128

- a) Responden sering tidak teliti dalam menjawab dan adanya kejanuhan responden
- b) Seringkali sukar untuk dicari validitasnya
- c) Walaupun dibuat anonim, namun terkadang responden memberikan jawaban yang tidak jujur
- d) Waktu pengembalian tidak bersama-sama dan bahkan sering tidak kembali ¹².

Bentuk pertanyaan atau pernyataan dalam penelitian ini adalah Skala yang akan diberikan kepada seluruh responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Skala digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu ¹³.

Pada penelitian ini digunakan skala psikologi, Azwar (1999) mengemukakan tiga aspek dari skala psikologi, yaitu:

- a) Skala berisi pertanyaan atau pernyataan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu, subyek tidak tahu persis arah jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.

¹² Ibid. hlm. 129

¹³ Azwar, Saifuddin. *Penyusunan skala psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hlm 5

- b) Karena atribut psikologi tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Kesimpulan akhir sebagai satu diagnosis dicapai setelah seluruh item direspon.
- c) Respon tidak dikategorikan sebagai benar salah, semua jawaban dapat diterima.

Skala yang dibuat peneliti sebelum digunakan untuk penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya suatu alat ukur dianggap baik ketika memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, serta akan menghasilkan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan sehingga standar error kesimpulan yang diambil bisa berkurang ¹⁴.

2) Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barangbarang tertulis. Dokumentasi digunakan agar data yang diperoleh dapat diberikan buktinya sehingga mampu menunjukkan bahwa data yang ada adalah benar. Adapun data-data tersebut meliputi

¹⁴ *Ibid.* hlm. 4

sejarah atau gambaran umum tentang realita remaja, lingkungan sosial dan lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Dokumentasi ini dimaksudkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai jumlah dan data tentang mahasiswa tersebut serta lingkungan sosial mereka tinggal.

Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai metode pelengkap yaitu bertujuan untuk melengkapi informasi atau data yang diperoleh dengan angket (Skala Psikologi).

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala sebagai metode pengumpulan data. Skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang¹⁵. Skala Psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain, yaitu :

- 1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subyek terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 105

- 2) Skala psikologi selalu berisi banyak item. Jawaban subyek terhadap satu item baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang di ukur. Sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua item telah direspon.
- 3) Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan secara berbeda pula ¹⁶.

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah *Skala Likert*, skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *favourable* (pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif dan mendukung obyek sikap yang akan diungkap) dan pernyataan *unfavourable* (pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai obyek sikap, bersifat kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap) ¹⁷.

Item-item skala disajikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan 4 alternatif jawaban, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Peneliti meniadakan alternatif jawaban ragu-ragu (R) dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Alternatif jawaban ragu-ragu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban, bisa juga diartikan netral.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 34

¹⁷ Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Op. Cit., hlm 98

- 2) Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab di tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu antara setuju dan tidak setuju.
- 3) Penggunaan alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden ke arah setuju atau tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban di tengah maka akan mengurangi banyaknya informasi yang akan di dapat dari responden¹⁸.

Dalam menjawab skala, subyek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan. Untuk pernyataan favourable penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan unfavourable penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4. Skor untuk jawaban pernyataan dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Skor untuk Jawaban Pernyataan

No	Respon	Skor	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju(TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

¹⁸ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1994). hlm 49

Berkaitan dengan teknik penelitian di atas, maka peneliti menggunakan dua macam skala, yaitu skala *Resiliensi* dan skala *Delinquency*.

1. *The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*

The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) merupakan skala yang dikembangkan Connor dan Davidson untuk mengukur *resiliensi* seseorang. Skala ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dimana telah digunakan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Untung Manara (2008)¹⁹ dan Rizkia Nur Faizza Hasyim (2009)²⁰. Skala ini terdiri dari 25 aitem. Masing-masing aitem mempunyai rentang skala likert antara 0 hingga 4. Rentang skor dari skala ini antara 0-100. Semakin tinggi skor, maka semakin tinggi tingkat *resiliensi*. Aitem-aitem pada skala ini merepresentasikan kualitas-kualitas personal yang berkontribusi pada *resiliensi* seseorang, yaitu: kemampuan beradaptasi, daya tahan, *self-efficacy*, *problem solving*, berorientasi ujian, menemukan kekuatan setelah mengalami kesulitan, dapat bertoleransi terhadap emosi yang tidak menyenangkan, persepsi diri tentang kemampuan mengontrol hidup, selera humor meskipun dalam situasi sulit, hubungan dekat yang *supportive*, makna atau tujuan hidup, pengaruh spiritual, dan optimisme²¹.

¹⁹ Muhammad Untung Manara. *Pengaruh Self-Efficacy terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008). Skripsi tidak diterbitkan

²⁰ Rizkia Nur Faizza Hasyim. *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Napi Remaja di Lembaga Permayarakatan Anak Blitar* (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009). Skripsi tidak diterbitkan

²¹ Axford, K., M. (2007). Attachment, Affect Regulation, and Resilience in Undergraduate Students. Dissertation, Walden University, hlm. 89; Yu, X. & Zhan, J. (2007) Factor Analysis and Psychometric Evaluation of The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with

Dalam uji validitas CD-RISC, pengembangnya menemukan bahwa skor CD-RISC mempunyai korelasi positif yang signifikan (0.83) terhadap skala Hardines Kobasa dimana merupakan konstruk yang berhubungan. CD-RISC juga mempunyai korelasi yang positif (0.36) terhadap *social support scale*. Selain itu juga mempunyai korelasi yang tinggi terhadap variabel psikologis seperti derajat stress, dan kerentanan terhadap stress²².

Reliabilitas CD-RISC telah diuji. Pengujian dengan menggunakan sampel komunitas menunjukkan konsistensi internal dengan koefisien alfa 0.89. Reliabilitas dengan test-retest telah diuji dengan hasil yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.87²³.

Adapun aspek-aspek yang diukur dari konstruk yang dikemukakan David dan Connor (2003) meliputi; (1) personal competence; (2) trust in one's instincts; (3) positive acceptance of change and secure relationships with others; (4) control; dan (5) spiritual influence²⁴.

Chinese People. Social Behavior and Personality, 2007, 35(1), hlm. 22. Dalam Muhammad Untung Manara, Ibid

²² Ibid hlm. 89

²³ Ibid.

²⁴ Agus Sakti Saifur Ridlo. Hubungan Regulasi Emosi dengan *Resiliensi* Pada Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010). Skripsi tidak diterbitkan.

Tabel 3.4
Blue Print *Resiliensi*

Variabel	Indikator	Aitem	Favourable
<i>Resiliensi</i>	1. personal competence	5	2, 15, 16, 20, 25
	2. trust in one's instincts	5	3, 6, 9, 14, 22
	3. positive acceptance of change and secure relationships with others	5	1, 7, 8 17, 21
	4. control	5	4, 5, 10, 13, 24
	5. spiritual influence	5	11, 18, 19, 12, 23

2. *Juvenile Delinquency*

Penyusunan skala *Delinquency* ini dikembangkan dan disusun kembali oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian serupa terkait *Delinquency*, dimana telah digunakan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Wardah Firdausi (2010)²⁵ yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Gunarsa, yang dirinci pada tabel 3.5:

²⁵ Wardah Firdausi. *Pengaruh absensi ibu dalam keluarga terhadap Kenakalan remaja di desa bangunrejo, kecamatan Sukorejo, kabupaten ponorogo*. (Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010). Skripsi tidak diterbitkan

Tabel 3.5
Blue Print *Delinquency*

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem	Favourable	Un-favourable
Kenakalan remaja	1. Kenakalan remaja yang bersifat amoral.	1. Suka Berbohong	3	1, 5	7
		2. Membolos kuliah	2	4	8
		3. Kabur dari rumah	2	9	11
		4. Keluyuran (pergi tanpa tujuan).	2	13	14
		5. pulang larut malam (diatas jam 12 malam).	3	15, 40	36
		6. Memiliki dan menggunakan benda atau sajam yang dapat membahayakan orang lain (pisau dan pistol)	3	16, 18	17
		7. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk	2	19	10
		8. Membaca buku-buku porno	2	20	38
		9. Membeli	2	25	24

		makanan di warung atau supermarket tanpa membayar.			
		10. Menggunakan fasilitas umum (naik kendaraan umum tanpa membayar)	2	26	37
		11. Seks bebas	2	27	29
		12. Minum-minuman keras	2	30	28
		13. kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan	2	39	22
	2. Kenakalan remaja yang digolongkan sebagai tindakan kriminal.	1. Pencurian	2	31	33
		2. Perjudian	3	32, 35	34
		3. Membahayakan atau menghilangkan nyawa orang lain	2	3	21
		4. Menggugurkan kandungan	2	6	23

		5. Menggelapkan atau memalsukan uang dan surat- surat penting	2	12	2
--	--	---	---	----	---

G. Analisis Aitem

Untuk melihat aitem yang dapat diterima maupun aitem yang gugur, maka masing-masing aitem perlu dilihat daya bedanya. Daya beda adalah sebuah indeks yang melekat pada aitem di mana hal ini mencerminkan sejauh mana aitem mampu membedakan antara subyek yang memiliki trait tinggi dan subyek yang memiliki trait yang rendah. Aitem yang dapat diterima adalah aitem yang mampu membedakan subyek yang terkategori rendah dan tinggi terhadap konstruk yang diukur²⁶.

Pada penelitian ini untuk melihat daya beda masing-masing aitem, peneliti menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Rumus penghitungan r product moment sebagai berikut ²⁷:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

²⁶ Ridho, A., *Psikometri. Handout* (Fakultas Psikologi Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006). hlm. 103

²⁷ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Op. Cit., hlm. 170

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Nilai aitem

$\sum y$ = Nilai total skala

Dalam melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 17.0 for windows.

Nilai r dari masing-masing aitem kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Aitem yang dapat diterima yaitu aitem yang mempunyai korelasi positif terhadap skor total skala²⁸.

Pada penelitian ini terdapat dua instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang merupakan adaptasi dari skala yang sudah terstandar dan *Delinquency* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Pada skala CD-RISC, peneliti tetap melakukan analisa aitem. Karena skala yang sudah terstandar tetap perlu dilakukan analisa aitem untuk melihat indeks daya bedanya. Sebuah skala dikembangkan pada kondisi sosial tertentu, maka perlu dilihat apakah skala ini tetap mempunyai daya beda pada kondisi sosial dimana penelitian ini dilakukan²⁹. Sedangkan untuk skala *Delinquency* peneliti mengembangkan berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wardah Firdausi (2010).

²⁸Santosa, P., B. & Ashari, SE. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005). hlm. 251

²⁹Ridho, A., (2006). *Op. Cit.*, hlm. 99

Dalam penelitian ini uji coba dilakukan dengan menggunakan uji coba (*try out*) terpakai. Dengan uji coba terpakai ini aitem-aitem yang sah akan dipakai dalam analisa data. Sedangkan aitem yang gugur akan dihapus dan tidak dimasukan dalam perhitungan analisa data.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah³⁰.

Terdapat tiga tipe validitas yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi skala dengan analisis rasional atau lewat *profesional judgement*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validasi ini adalah sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan yang hendak diukur atau sejauh mana isi skala mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur. Validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap suatu

³⁰ Azwar, Saifuddin. *Validitas dan Reliabilitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hlm. 5

konstruk teoritik yang hendak diukur. Sedangkan validitas kriteria adalah validitas berdasarkan kriteria tertentu yang dapat dijadikan dasar pengujian dari hasil sebuah alat ukur³¹.

Dalam membuat skala *Delinquency*, peneliti menggunakan validitas isi dengan cara menggunakan kisi-kisi instrumen atau blue print skala. Dalam penyusunan instrumen ditentukan indikator-indikator sebagai tolok ukur dan nomor butir (aitem) pertanyaan atau pernyataan. Dengan jelasnya indikator ini, maka akan jelas kawasan ukur dari konstruk yang ingin diukur. Terhadap blueprint dan aitem skala *Delinquency* dilakukan analisa rasional yang melibatkan pihak yang mumpuni dalam bidang ini.

Skala *resiliensi* CD-RISC merupakan skala yang sudah terstandar dan sudah melalui validitas isi. Dengan menggunakan validitas konstruk, pengembangnya menemukan skor CD-RISC mempunyai korelasi positif yang signifikan (0,83) terhadap skala Hardines Kobasa dimana merupakan konstruk yang berhubungan. CD-RISC juga mempunyai korelasi yang positif (0,36) terhadap *social support scale*. Selain itu, juga mempunyai korelasi negatif yang signifikan terhadap skala stress (-0,73) dan *disability scale* (-0,62)³²

³¹ *Ibid*, hlm 45-53.

³² Axford, K., M. (2007).*Op.Cit.*, hlm. 22

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya³³. Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas³⁴.

Dalam penelitian ini, untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*. Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 tapi berupa rentang skala³⁵. Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

³³ Azwar, Saifuddin. *Validitas dan Reliabilitas*. Op. Cit., hlm. 4

³⁴ Azwar, Saifuddin. *Penyusunan skala psikologi*. Op. Cit., hlm. 83

³⁵ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Op. Cit., hlm. 196

$$\sum \sigma_b^2 = \text{Jumlah varians butir}$$

$$\sum \sigma_t^2 = \text{Varians total}^{36}$$

Penghitungan reliabilitas dengan rumus di atas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS (*statistical product and service solution*) 17.0 for windows.

Pada penelitian ini terdapat dua instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala *Delinquency* yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang merupakan adaptasi dari skala yang sudah terstandar. Pada skala CD-RISC, tetap melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas merupakan uji yang terus berlanjut selama skala masih tetap digunakan selanjutnya data yang diperoleh untuk pengujian reliabilitas diperoleh dari kelompok subyek yang diukur³⁷.

I. Analisa Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuan adalah untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian.

Untuk mengetahui tingkat *Delinquency* dan *Resliliensi* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi. Op. Cit.*, hlm. 83

digunakan kategorisasi berdasar model distribusi normal ³⁸. Adapun kategori penilaian dari setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kategori Penilaian

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Sebelum masuk pada perhitungan klasifikasi, terlebih dahulu dicari perhitungan rata-rata skor kelompok (M) dan deviasi standar kelompok (SD) dengan rumusan:

Rumus mencari standar deviasi:

$$SD : \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{N - 1}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

X : skor X

N : Jumlah responden

Rumus mencari Mean:

$$M : \frac{\sum x}{N}$$

³⁸ *Ibid*, hlm. 106

Keterangan:

M : Mean

N : Jumlah Total

X : Banyaknya nomor pada vribel X

Rumus persentase digunakan untuk menghitung jumlah persentase subyek dalam kategori tinggi, sedang dan kategori rendah.

$$\text{Persentase : } P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi

N = jumlah frekuensi

Untuk mengetahui pengaruh *Delinquency* pada *resiliensi*, peneliti menggunakan analisis regresi (anareg) linier sederhana. Anareg linier sederhana digunakan untuk menentukan dasar ramalan dari suatu distribusi data yang terdiri dari variabel kriterium (Y) dan satu variabel prediktor (X) yang memiliki bentuk hubungan yang linier³⁹. Adapun rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai dari variabel terikat (*dependen*)

³⁹ Winarsunu, T. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2006). hlm. 185

X = Nilai dari variabel bebas (*independen*)

a = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi.

Untuk menghitung signifikansi persamaan regresi adalah dengan membandingkan harga F empirik dengan F teoritik yang terdapat pada tabel nilai-nilai F. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y, maka hasil perhitungannya dibandingkan dengan taraf signifikan 5%. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$: H_a diterima yaitu terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$: H_o diterima yaitu tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Adapun rumus untuk mencari F empirik atau F hitung menggunakan rumus:

$$F_{reg} = \frac{Rk_{reg}}{Rk_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} = Harga F garis regresi

Rk_{reg} = Rerata kuadrat garis regresi

Rk_{res} = Rerata kuadrat residu

Untuk melakukan perhitungan dengan rumus-rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 17.0 for windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan lembaga pendidikan yang secara umum berada dibawah naungan Departemen Agama, dan secara akademik berada dibawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional. Tujuannnya untuk mencetak sarjana muslim yang mempunyai dasar keilmuan psikologi yang berdasarkan integrasi ilmu psikologi konvensional dan ilmu psikologi yang bersumber pada khazanah ilmu-ilmu keislaman. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mulai dibuka pada tahun 1997/1998 dan berstatus sebagai jurusan ketika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang masih berstatus sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang¹.

Dalam pelaksanaannya program studi Psikologi STAIN Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta guna memantapkan profesionalitas dalam proses belajar mengajar. Kerjasama yang berjalan selama kurun waktu 3

¹ Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Buku Pedoman Akademik*. Malang, 2007. hlm. 1.

tahun ini diantaranya meliputi program pencangkakan dosen Pembina mata kuliah dan penyelenggaraan Laboratorium².

Pada tahun 2002, jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi fakultas Psikologi. Perubahan ini seiring dengan perubahan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang ditetapkan berdasarkan Memorandum of Understanding (MoU) antara Pemerintah Republik Indonesia (Departemen Agama) dan pemerintah Republik Islam Sudan (Departemen Pendidikan Tinggi dan Riset)³.

Status Fakultas Psikologi tersebut semakin mantap dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI tentang perubahan bentuk STAIN (UIIS) Malang menjadi UIN Malang tanggal 23 Januari 2003. Akhirnya status Fakultas Psikologi semakin menjadi kokoh dengan lahirnya Keputusan Presiden (Kepres) R.I no. 50/2004 tanggal 21 juni 2004 tentang perubahan STAIN (UIIS) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang⁴.

2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Psikologi UIN Malang

a. Visi Fakultas Psikologi UIN Malang

Menjadi Fakultas Psikologi yang kompetitif dan dibangun di atas dasar pengembangan keilmuan psikologi yang bercirikan Islam

² Ibid.

³ Ibid, hlm. 2.

⁴ Ibid.

dan unggul dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat⁵.

b. Misi Fakultas Psikologi UIN Malang

- i. Menciptakan civitas akademika yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak.
- ii. Memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi yang bercirikan Islam.
- iii. Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- iv. Mengantarkan mahasiswa psikologi untuk menjunjung tinggi etika moral⁶.

3. Tujuan Fakultas Psikologi UIN Malang

- a. Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap agamis.
- b. Menghasilkan sarjana psikologi yang profesional dalam menjalankan tugas.
- c. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi.
- d. Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa⁷.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

4. Struktur Kepemimpinan

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sejak beridiri pada tahun 1997 telah mengalami pergantian struktur personalia beberapa kali. Adapun struktur personalia dari periode awal hingga sekarang sebagai berikut:⁸

a. Periode 1997-2000

Kepala Jurusan : Drs. H. Djazuli, M.Pd. I

Sekretaris Jurusan : Drs. H. Muh. Djakfar M. Ag

b. Periode 2000-2003

Kepala Jurusan : Drs. H. Mulyadi, M.Pd. I

Sekretaris Jurusan : Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

c. Periode 2003-2006

Pj. Dekan : Drs. H. Mulyadi, M.Pd. I

Pj. Dekan I : Dra. Siti Mahmudah, M.Si

Pj. Dekan II : Endah Kurniawati, M.Psi

Pj. Dekan III : Drs. Zainul Arifin, M. Ag

d. Periode 2006-2010

Dekan : Drs. H. Mulyadi, M.Pd. I

⁷ Ibid, hlm. 3

⁸ Ibid, hlm. 5.

P. Dekan I : Dra. Siti Mahmudah, M.Si

P. Dekan II : Ach. Khudhori S. M.Ag

P. Dekan III : H.Yahya, MA.

e. Periode 2010-sekarang

Dekan : Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I

P. Dekan I : Dr. Rahmat Aziz, M. Si

P. Dekan II : Dr. Ach. Khudhori S. M.Ag

P. Dekan III : Dr. Lutfi Mustofa M.Ag

5. Sarana Pendukung

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Fakultas Psikologi didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, sarana pendukung tersebut antara lain:

- a. Laboratorium Psikologi,
- b. Perpustakaan
- c. Unit Konseling,
- d. Lembaga Psikologi Terapan (LPT),
- e. Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K),
- f. Laboratorium Psikometri

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Analisa item untuk mengetahui indeks daya beda skala menggunakan teknik produk momen dari Karl Pearson, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi product moment

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Nilai aitem

$\sum y$ = Nilai total skala

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan rumus diatas menggunakan bantuan program komputer SPSS 17.0 for Windows. Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom **Corrected Item-Total Correlation**. Dalam pengukuran ini, *Corrected Item-Total Correlation* disebut sebagai daya beda, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan trait tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum digunakan 0,3 sebagai batas. Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,3 menunjukkan aitem tersebut memiliki nilai kesejalaran yang rendah, untuk itu perlu dihilangkan atau diganti untuk penelitian selanjutnya.

Bila korelasi tiap faktor positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat. Item kuesioner yang valid dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Validitas menunjukkan sejauh mana skor/ nilai/ ukuran yang diperoleh benar-benar menyatakan hasil pengukuran/ pengamatan yang ingin diukur. Validitas pada umumnya dipermasalahkan berkaitan dengan hasil pengukuran psikologis atau non fisik. Berkaitan dengan karakteristik psikologis, hasil pengukuran yang diperoleh sebenarnya diharapkan dapat menggambarkan atau memberikan skor/ nilai suatu karakteristik lain yang menjadi perhatian utama.

Pada penelitian ini akan dibahas hal menyangkut validitas untuk menguji apakah pertanyaan-pertanyaan itu telah mengukur aspek yang sama. Untuk itu dipergunakanlah validitas konstruk. Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antara variabel/ item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas konstruk yaitu dengan mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*, sebagai berikut :

$$r = \frac{N \left(\sum_{i=1}^N X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^N X_i \right) \left(\sum_{i=1}^N Y_i \right)}{\sqrt{\left[N \sum_{i=1}^N X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^N X_i \right)^2 \right] \left[N \sum_{i=1}^N Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^N Y_i \right)^2 \right]}}$$

dimana

r : koefisien korelasi product moment

X : skor tiap pertanyaan/ item

Y : skor total

N : jumlah responden

Setelah semua korelasi untuk setiap pertanyaan dengan skor total diperoleh, nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan nilai kritik. Selanjutnya, jika nilai koefisien korelasi *product moment* dari suatu pertanyaan tersebut berada diatas nilai tabel kritik, maka pertanyaan tersebut signifikan.

a. Skala *CD-RISK*

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *CD-RISK* didapat hasil bahwa ada beberapa item yang tidak valid sehingga item tersebut gugur. Item tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Koefisien Validitas pada *CD-RISK*

Variabel	Indikator	Aitem	Favourable	Gugur
<i>Resiliensi</i>	1. personal competence	5	2, 15, 16, 20, 25	15
	2. trust in one's instincts	5	3, 6, 9, 14, 22	6
	3. positive acceptance of change and secure relationships with others	5	1, 7, 8 17, 21	-

	4. control	5	4, 5, 10, 13, 24	10,4
	5. spiritual influence	5	11, 18, 19, 12, 23	-

Sehingga item baru yang terbentuk untuk skala *CD-RISK* sebanyak 21 item.

Aitem x4, x6, x10, x15 nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* kurang dari 0.3 sehingga harus dibuang dari analisis. Berikut adalah komponen kuisioner yang sudah diperbaiki :

Tabel 4.2
Koefisien Validitas pada *CD-RISK* Aitem Valid

Variabel	Indikator	Aitem	Favourable
<i>Resiliensi</i>	1. personal competence	4	2, 12, 16, 21
	2. trust in one's instincts	4	3, 7, 11, 18
	3. positive acceptance of change and secure relationships with others	5	1, 5, 6, 13, 17
	4. control	3	4, 10, 20
	5. spiritual influence	5	8, 14, 15, 9, 19

b. Skala Perilaku *Delinquency*

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *Delinquency* didapat hasil bahwa ada beberapa item yang tidak valid sehingga item tersebut gugur. Item tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Koefisien Validitas pada *Delinquency*

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem	Favourable	Un-favourable	Gugur
Kenakalan remaja	1. Kenakalan remaja yang bersifat amoral.	1. Suka Berbohong	3	1, 5	7	-
		2. Membolos kuliah	2	4	8	-
		3. Kabur dari rumah	2	9	11	-
		4. Keluyuran (pergi tanpa tujuan).	2	13	14	-
		5. pulang larut malam (diatas jam 12 malam).	3	15, 40	36	15
		6. Memiliki dan menggunakan benda atau sajam yang dapat membahayakan orang lain (pisau dan pistol)	3	16, 18	17	18
		7. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk	2	19	10	-
		8. Membaca buku-buku porno	2	20	38	-
		9. Membeli makanan di warung atau	2	25	24	-

		supermarket tanpa membayar.				
		10. Menggunakan fasilitas umum (naik kendaraan umum tanpa membayar)	2	26	37	-
		11. Seks bebas	2	27	29	27
		12. Minum-minuman keras	2	30	28	-
		13. kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan	2	39	22	-
	2. Kenakalan remaja yang digolongkan sebagai tindakan kriminal.	1. Pencurian	2	31	33	-
		2. Perjudian	3	32, 35	34	32
		3. Membahayakan atau menghilangkan nyawa orang lain	2	3	21	-
		4. Menggugurkan kandungan	2	6	23	6
		5. Menggelapkan atau memalsukan uang dan surat-surat penting	2	12	2	-

Sehingga item baru yang terbentuk untuk skala *Delinquency* sebanyak 35 item.

Aitem y6, y15, y18, y27 dan y32 nilai dari Corrected Item-Total Correlation kurang dari 0.3 sehingga harus dibuang dari analisis. Berikut adalah komponen kuisioner yang sudah diperbaiki :

Tabel 4.4
Koefisien Validitas pada *Delinquency* Aitem Valid

Variabel	Indikator	Deskriptor	Aitem	Favourable	Un-favourable
Kenakalan remaja	1. Kenakalan remaja yang bersifat amoral.	1. Suka Berbohong	3	1, 5	6
		2. Membolos kuliah	2	4	7
		3. Kabur dari rumah	2	8	10
		4. Keluyuran (pergi tanpa tujuan).	2	12	13
		5. pulang larut malam (diatas jam 12 malam).	2	35	31
		6. Memiliki dan menggunakan benda atau sajam yang dapat membahayakan orang lain (pisau dan pistol)	2	14	15
		7. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk	2	16	9
		8. Membaca buku-buku porno	2	17	33
		9. Membeli makanan di warung atau supermarket tanpa	2	22	21

		membayar.			
		10. Menggunakan fasilitas umum (naik kendaraan umum tanpa membayar)	2	23	32
		11. Seks bebas	1	-	25
		12. Minum-minuman keras	2	26	24
		13. kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan	2	34	19
	2. Kenakalan remaja yang digolongkan sebagai tindakan kriminal.	1. Pencurian	2	27	28
		2. Perjudian	2	30	29
		3. Membahayakan atau menghilangkan nyawa orang lain	2	3	18
		4. Menggugurkan kandungan	1	-	20
		5. Menggelapkan atau memalsukan uang dan surat-surat penting	2	11	2

2. Uji reliabilitas

Pada prinsipnya suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang relatif sama bila

dilaksanakan pengukuran kembali terhadap obyek yang sama. Perhitungan reliabilitas dilaksanakan hanya pada item yang diterima ⁹.

Dalam penelitian ini teknik untuk menghitung indeks reliabilitas yaitu dengan teknik belah dua. Teknik ini diperoleh dengan membagi item-item yang sudah valid secara acak menjadi dua bagian. Skor untuk masing-masing item pada tiap belahan dijumlahkan, sehingga diperoleh skor total untuk masing-masing item belahan. Selanjutnya skor total belahan pertama dan belahan kedua dicari korelasinya dengan menggunakan teknik korelasi product moment. Angka korelasi yang dihasilkan lebih rendah daripada angka korelasi yang diperoleh jika alat ukur tersebut tidak dibelah. Cara mencari reliabilitas untuk keseluruhan item adalah dengan mengoreksi angka korelasi yang diperoleh menggunakan rumus :

$$r_{tot} = \frac{2(r_{tt})}{1 + r_{tt}}$$

dimana ,

r_{tot} : angka reliabilitas keseluruhan item

r_{tt} : angka reliabilitas belahan pertama dan kedua

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer versi SPSS (statistical product and service solution) 17.0 for windows. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas r_{xx} yang angkanya berada dalam rentang dari 0,00 sampai dengan 1,000. Semakin tinggi koefisien

⁹ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian* .Op.Cit. hlm. 180

reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas¹⁰.

Reliability skala dianggap andal ketika memenuhi nilai koefisien yaitu dengan nilai alpha di atas 0,6000. Untuk mengetahui lebih jelas hasil uji reliability dari Skala *CD-RISK* dan Skala *Delinquency* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Koefisien Reabilitas pada *CD-RISK*

Variabel	Indikator	Realibility	Kategori
<i>Resiliensi</i>	1. personal competence	0.517	CUKUP ANDAL
	2. trust in one's instincts		
	3. positive acceptance of change and secure relationships with others		
	4. control		
	5. spiritual influence		

Tabel 4.6
Koefisien Reabilitas pada *Delinquency*

Variabel	Indikator	Deskriptor	Realibility	Kategori
Kenakalan remaja	1. Kenakalan remaja yang	1. Suka Berbohong		
		2. Membolos		

¹⁰ Azwar, Saifuddin. *Ibid.* hlm. 183

	bersifat amoral.	kuliah		
		3. Kabur dari rumah		
		4. Keluyuran (pergi tanpa tujuan).		
		5. pulang larut malam (diatas jam 12 malam).		
		6. Memiliki dan menggunakan benda atau sajam yang dapat membahayakan orang lain (pisau dan pistol)		
		7. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk		
		8. Membaca buku-buku porno		

		9. Membeli makanan di warung atau supermarket tanpa membayar.	0.764	ANDAL
		10. Menggunakan fasilitas umum (naik kendaraan umum tanpa membayar)		
		11. Seks bebas		
		12. Minum-minuman keras		
		13. kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan		
	2. Kenakalan remaja yang digolongkan sebagai tindakan	1. Pencurian		
		2. Perjudian		
		3. Membahayakan atau menghilangk		

	kriminal.	an nyawa orang lain		
		4. Menggugurkan kandungan		
		5. Menggelapkan atau memalsukan uang dan surat-surat penting		

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran Alpha Chronbach karena skor yang didapat dari skor skala psikologi berupa skor interval bukan berupa 1 dan 0¹¹. Dalam menghitung reliabilitas kedua skala penelitian peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS 17.0 for Windows.

Jika skala itu dikelompokkan kedalam lima kelas dengan rentang yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai **alpha Cronbach** 0,00 s.d. 0,20, berarti **sangat tidak reliabel**.

Nilai **alpha Cronbach** 0,21 s.d. 0,40, berarti **kurang reliabel**.

Nilai **alpha Cronbach** 0,42 s.d. 0,60, berarti **cukup reliabel**.

¹¹ Arikunto, Op. Cit.,

Nilai **alpha Cronbach** 0,61 s.d. 0,80, berarti **reliabel**.

Nilai **alpha Cronbach** 0,81 s.d. 1,00, berarti **sangat reliabel**.

Pada table Reliability redan *CD-RISK* dapat dilihat bahwa nilai reliability dari aspek *CD-RISK* sebesar 0.517 yang berarti cukup reliable dan nilai reliability dari aspek perilaku *Delinquency* sebesar 0.764 yang berarti reliable.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

1. Tingkat Resiliensi dan Perilaku delinquency

a. Skala *CD-RISK*

Mean Hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum k = \frac{1}{2}(4 + 1)21 = 52.5$$

Deviasi Standart Hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6}(x_{\max} - x_{\min}) = \frac{1}{6}(73 - 38) = 5.833$$

Kategorisasi

Tabel 4.7

Kategorisasi Standar Skala *CD-RISK*

Rendah	$X \leq 46.667$
Sedang	$46.667 < X \leq 58.333$
Tinggi	$58.333 < X$

Prosentase Untuk kategorisasi rendah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{2}{80} \times 100\% = 2.5\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat *Resiliensi* rendah adalah sebesar 2.5%.

Prosentase Untuk kategorisasi sedang

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{5}{80} \times 100\% = 6.25\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat *Resiliensi* sedang adalah sebesar 6.25%.

Prosentase Untuk kategorisasi tinggi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{73}{80} \times 100\% = 91.25\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat *Resiliensi* tinggi adalah sebesar 91.25%.

b. Skala Delinquency

Mean Hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k = \frac{1}{2} (4 + 1) 35 = 87.5$$

Deviasi Standart Hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6} (x_{\max} - x_{\min}) = \frac{1}{6} (96 - 61) = 5.833$$

Kategorisasi

Tabel 4.8
Kategorisasi Standar Skala *Delinquency*

Rendah	$X \leq 81.667$
Sedang	$81.667 < X \leq 93.333$
Tinggi	$93.333 < X$

Prosentase untuk kategorisasi rendah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{76}{80} \times 100\% = 95\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat perilaku *Delinquency* rendah adalah sebesar 95%

Prosentase untuk kategorisasi sedang

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{3}{80} \times 100\% = 3.75\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat perilaku *Delinquency* sedang adalah sebesar 3.75%

Prosentase untuk kategorisasi tinggi

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{1}{80} \times 100\% = 1.25\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa banyak responden yang mempunyai tingkat perilaku *Delinquency* tinggi adalah sebesar 1.25%

2. Regresi (Pengaruh *Resiliensi* terhadap *Delinquency*)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh model regresi dari pengaruh variabel *Delinquency* (Y) terhadap variabel *Resiliensi* (X), sebagai berikut:

$$Y = 87.624 - 0.268 X$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dikatakan bahwa semakin meningkatnya *Resiliensi* (X) atau daya tahan maka akan menurunkan tingkat *Delinquency* (Y) atau kenakalan remaja. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh *Resiliensi* terhadap *Delinquency* berbanding terbalik.

Signifikansi persamaan regresi :

Tabel 4.9
Tabel ANOVA

Model		F	Ftabel	Sig.
1	Regression	18.030	3.96347	.008
	Residual			
	Total			

a Predictors: (Constant), x

b Dependent Variable: y

dari table ANOVA diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 18.030 sedangkan nilai F tabelnya sebesar 3.96347 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Pemenuhan Uji asumsi regresi

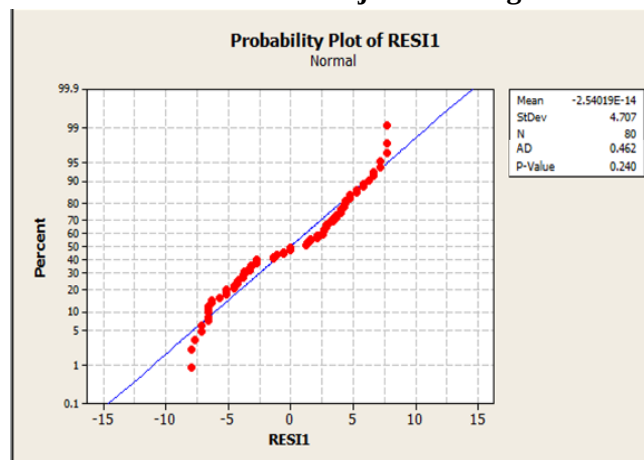
a. Kenormalan galat

Hipotesis

H0: galat menyebar normal

H1: galat tidak menyebar normal

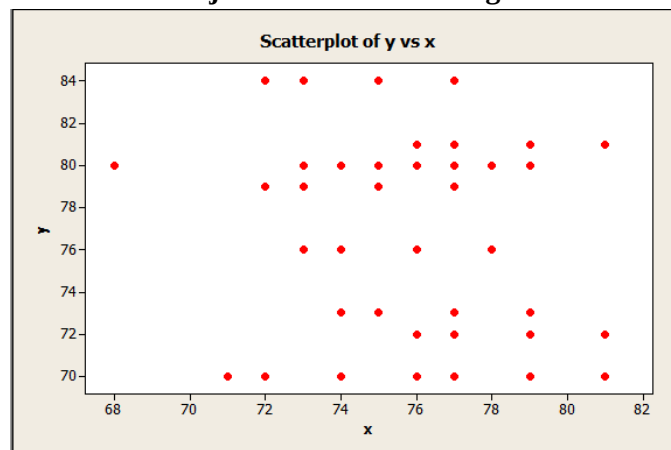
Gambar 4.1
Kenormalan Galat Uji asumsi regresi



Karena nilai p-value lebih dari alpha (0.05) maka terima H0 yang berarti galat menyebar normal.

b. Uji Linieritas

Gambar 4.2
Uji Linieritas asumsi regresi



Pada plot diatas dapat dilihat bahwa data mempunyai pola acak dan tidak ada kecenderungan pola trend(naik atau turun) sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat linier

c. Asumsi Homogenitas Ragam Galat

Hipotesis

H_0 : Ragam galat Homogen

H_1 : Ragam galat tidak Homogen atau Heterogen

Tabel 4.10
Asumsi Homogenitas Ragam Galat

Runs above and below $K = 76.5$
The observed number of runs = 32
The expected number of runs = 41
40 observations above K , 40 below
P-value = 0.063

Pada hasil analisis diatas, nilai P-value mempunyai nilai 0.063 yang berarti lebih dari nilai alpha (0.05) sehingga terima H_0 dan dapat disimpulkan bahwa ragam dari galat bersifat homogeny.

Karena ketiga asumsi tersebut sudah terpenuhi, maka persamaan regresi tersebut dapat diterima dan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan.

D. Pembahasan

1. Tingkat Resiliensi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Secara sederhana, *Resiliensi* merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan, dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse conditions*) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan¹².

Mahasiswa fakultas psikologi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kesempatan yang lebih besar dari mahasiswa-mahasiswa kampus negeri yang lainnya dalam hal kompetensi secara social, dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti: pemecahan masalah, berpikiran kritis, kemampuan mengambil inisiatif, kesadaran akan tujuan, meningkatkan kemampuan moral dan nilai kemanusiaan. Hal ini bisa dilihat dari pembekalan dan pembelajaran yang dikasihkan.

Berdasarkan analisis dari Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISK) yang telah disebarakan pada 80 Mahasiswa fakultas psikologi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dapat dijelaskan bahwa mereka mempunyai tingkat *Resiliensi* yang tinggi dengan persentase

¹² McCubbin, L. (2001). *Op.Cit*, hlm. 93-105.

91.25%. Sedangkan sisanya berada pada tingkat *Resiliensi* sedang dan rendah dengan persentase sedang sebanyak 6.25% dan kategori rendah sebanyak 2.5%.

Hal itu senada dengan harapan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang mempunyai mahasiswa dengan tingkat *resiliensi* yang tinggi. Itu bisa dilihat dari pola pembelajaran di kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang juga mengedepankan moralitas dan spiritualitas tanpa meninggalkan aspek akademis. Belum lagi ditambah para mahasiswa dikasih pembekalan diawal-awal perkuliahan dengan tinggal di Ma'had selama 1 tahun.

Jika diamati sistem yang diterapkan di Ma'had Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang hampir sama dengan sistem-sistem yang ada di pesantren, hanya mungkin berbeda kurikulum, tempat dan system pembelajarannya. Namun kesamaannya adalah karena harus meng-cover ketiga aspek eksternal pendidikan, menciptakan lingkungan masyarakat yang sehat, harus menggantikan peran keluarga untuk membimbing dan memformulasikan pola pembinaan dan pendidikan yang mampu full power dalam menciptakan ketangguhan moral mahasiswa.

Dengan persentase 91.25% tingkat *resiliensi* Mahasiswa fakultas psikologi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, menjelaskan bahwa Mahasiswa fakultas psikologi mampu menghadapi stress dan mempunyai kemampuan *recovery* dari kondisi

trauma, beradaptasi atau kemampuan *recovery (bounce back)* ketika berhadapan dengan situasi sulit.

2. Tingkat Delinquency pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada dasarnya kenakalan remaja (*Delinquency*) adalah suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat, undang-undang Negara dan agama. Sebenarnya kenakalan remaja bukanlah hal yang baru. Pada tiap generasi bangsa sudah dapat dipastikan ada yang disebut anak atau remaja nakal. Tetapi yang pasti berbeda pada tiap jaman adalah ukuran nakalnya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah disebarakan pada 80 Mahasiswa fakultas psikologi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dapat dijelaskan bahwa mereka mempunyai tingkat *Delinquency*, berada pada kategori rendah dengan persentase 95%, Kategori sedang sebanyak 3,75% dan kategori tinggi 1.25%. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kenakalan remaja pada Mahasiswa fakultas psikologi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sangat rendah.

Sebenarnya untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena individu kurang memahami aturan-

aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena individu tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan.

Tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Minimal, untuk memberikan konsistensi agar individu tidak melakukan perilaku *Delinquency*, perlu ditegakkan aturan-aturan dari lingkungan individu yang terkecil. Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat program 1 tahun di Ma'had untuk menanamkan nilai-nilai moralitas agar dapat menekan tingkat kenakalan remaja. Dari hasil penelitian dan dengan asumsi persentase 95% kategori rendah, bisa dikatakan bahwa Mahasiswa fakultas psikologi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah mampu menghadapi dan memecahkan masalahnya dengan baik, maka hal itu merupakan modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa.

3. Pengaruh Resiliensi terhadap Delinquency pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil analisa data menunjukkan bahwa Resiliensi mempunyai pengaruh terhadap Delinquency mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal tersebut dapat dilihat dari Nilai F hitung dari hasil analisa regresi menunjukkan F nilai sebesar 18.030 dimana lebih besar dari F tabel sebesar 3.96347. Dari persamaan regresi diatas dapat dikatakan bahwa semakin meningkatnya Resiliensi (X) atau daya tahan maka akan menurunkan tingkat Delinquency(Y) atau kenakalan remaja.

Pengaruh yang cukup signifikan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi sangat tahan ketika menghadapi stress dan mempunyai kemampuan *recovery* dari kondisi trauma, beradaptasi atau kemampuan *recovery (bounce back)* ketika berhadapan dengan situasi sulit.

Hal tersebut sesuai dengan factor-faktor yang terdapat individu yang mempunyai daya resiliensi seperti dikutip dari Xiaonan Yu and JianXin Zhang (2007)¹³ yang mengatakan, ada 5 faktor yang membentuk resiliensi individu, yaitu:

- a) Personal competence, high standar, dan tenacity;
- b) Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress;

¹³ Xiaonan Yu and JianXin Zhang. *Op. Cit.* hlm. 20

- c) Positive acceptance of change and secure relationships with others;
- d) Control;
- e) Spiritual influences;

Factor-faktor diatas pula yang menjadi acuan pembuatan skala Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISK).

Jika dilihat kembali, rentang nilai antara tingkat Resiliensi dan tingkat Delinquency mahasiswa Fakultas Psikologi sangatlah tinggi dengan koresponden 80 mahasiswa sebagai sample. Dari hasil analisis didapatkan nilai prosentase 91.25% berkreteria tinggi dengan kategorisasi ($58.333 < X$) untuk tingkat Resiliensinya, sedangkan untuk tingkat Delinquency didapatkan nilai prosentase 95% berkreteria rendah dengan kategori ($X \leq 81.667$).

Nilai Berdasarkan hasil analisis, diperoleh juga model regresi dari pengaruh variabel Delinquency (Y) terhadap variabel Resiliensi (X), yaitu: $Y = 87.624 - 0.268 X$. Dari persamaan regresi tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh Resiliensi terhadap Delinquency berbanding terbalik, yaitu jika tingkat resiliensi individu meningkat, maka akan menurunkan tingkat Delinquency. Sebaliknya jika tingkat Delinquency individu meningkat, maka akan menurunkan tingkat resiliensi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang “Pengaruh Resiliensi Terhadap Juvenile Delinquency Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *Resiliensi* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan analisis dari Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISK) pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat *Resiliensi* yang tinggi dengan persentase 91.25%. Sedangkan sisanya berada pada tingkat *Resiliensi* sedang dan rendah dengan persentase sedang sebanyak 6.25% dan kategori rendah sebanyak 2.5%.

2. Tingkat *Delinquency* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Tingkat *Delinquency* Mahasiswa fakultas psikologi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, setelah dianalisis mempunyai tingkat *Delinquency* berada pada kategori rendah dengan persentase 95%. Sedangkan yang lainnya dalam kategori sedang sebanyak 3,75% dan kategori tinggi 1.25%.

3. Pengaruh Resiliensi terhadap Delinquency pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil analisa data menunjukkan bahwa Resiliensi mempunyai pengaruh terhadap Delinquency mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal tersebut dapat dilihat dari Nilai F hitung dari hasil analisa regresi menunjukkan F nilai sebesar 18.030 dimana lebih besar dari F tabel sebesar 3.96347.

Nilai Berdasarkan hasil analisis, diperoleh juga model regresi dari pengaruh variabel Delinquency (Y) terhadap variabel Resiliensi (X), yaitu: $Y = 87.624 - 0.268 X$. Dari persamaan regresi tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh Resiliensi terhadap Delinquency berbanding terbalik, yaitu jika tingkat resiliensi individu meningkat, maka akan menurunkan tingkat Delinquency. Sebaliknya jika tingkat Delinquency individu meningkat, maka akan menurunkan tingkat resiliensi. *Self-efficacy* mempunyai pengaruh terhadap resiliensi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak:

1. Bagi pihak Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan berbagai usaha bantuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa agar dapat menghadapi berbagai

permasalahan selama perkuliahan baik secara akademik ataupun non-akademik.

2. Bagi Fakultas Psikologi UIN Malang penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan pelayanan terhadap berbagai permasalahan mahasiswa melalui pemberdayaan Lembaga Psikologi Terapan (LPT) dan layanan konseling.
3. Bagi mahasiswa agar kiranya dapat meningkatkan *resiliensi* untuk menunjang kompetensi individu ketika menghadapi stress dan kemampuan *recovery* dari kondisi trauma, kompetensi yang dimiliki individu untuk beradaptasi atau kemampuan *recovery (bounce back)* ketika berhadapan dengan situasi sulit. *Resiliensi* juga sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup dan menghasilkan adaptasi yang sukses dalam menghadapi penderitaan atau kesulitan.
4. Bagi penelitian selanjutnya agar kiranya dapat melakukan penelitian yang bersifat eksperimen dalam melihat pengaruh lebih jauh dari *Resiliensi* terhadap *Delinquency* seseorang. Selain itu peneliti juga menganjurkan agar dapat meneliti pengaruh atau hubungan faktor-faktor lain yang berkontribusi pada resiliensi seseorang. Karena selain *Delinquency* masih banyak faktor-faktor lainnya yang membentuk resiliensi seseorang, seperti regulasi emosi, *self-efficacy*, pengendalian dorongan, optimisme, analisis kausal, empati, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Axford, K., M. 2007. *Attachment, Affect Regulation, and Resilience in Undergraduate Students*. Dissertation, Walden University, hlm. 89; Yu, X. & Zhan, J. (2007) Factor Analysis and Psychometric Evaluation of The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese People. *Social Behavior and Personality*, 2007, 35(1).
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azka, Fauziyah. 2003. *Pengaruh Efektifitas Komunikasi Remaja-Orang Tua Terhadap Rendahnya Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi tidak diterbitkan.
- Coulson, R. 2006. *Resilience and Self-Talk in University Students*. Thesis University of Calgary.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama. 1978. *Al-Quran dan Terjemahan*.

- Echols, J., M. & Shadily, H. 1976. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Firdausi, Wardah. 2010. *Pengaruh absensi ibu dalam keluarga terhadap kenakalan remaja di desa bangunrejo, kecamatan sukorejo, kabupaten ponorogo*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi tidak diterbitkan
- Grotberg, E.H., 1999. *Taping Your Inner Strenght: How to find the resilience to deal with anything*. Oakland, CA. New Harbinger Publications, Inc.
- Gunarsa. 1986. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hasyim, Rizkia N. F. 2009. *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Napi Remaja di Lembaga Permayarakatan Anak Blitar*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi tidak diterbitkan
- Jackson, R. & Watkin, C. 2004. *The resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness*. Selection & Development Review, Vol. 20, No. 6.
- Kartini, Kartono. 2001. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Klohn, E.C. tt. 2007. "Conceptual Analysis and measurement of the construct of ego resilience". Jurnal of personality and social psychology. Volume 70, No. 5.
- Kurniawan, I., N. & Vita R. 2008. *Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif pada Remaja*. Jurnal Psikologi Islam, Vol. 5, Nomor 1.

- Lubabin Nuqul, Fathul. 2008. *Pesantren Sebagai Bengkel Moral, Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Jurnal Psikologi Islam. Volum 5, nomor 2.
- McCubbin, L. 2001. *Chalange to The Definition of Resilience*. Paper Presented at The Annual Meeting of The American Psychological Association in San Francisco, 24-28 Agustus 2001.
- Papalia, Diane, et. al. 2008. *Humant Development; Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Puspanti, Ika. 2006. *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kesadaran Beragama dengan Perilaku Delinkuen Pada Remaja*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi tidak diterbitkan.
- Ridho, A. 2006. *Psikometri*. Handout: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Makalah tidak diterbitkan
- Ridlo, Agus Sakti Saifur. 2010. *Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi Pada Anak Jalanan Binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPAJ) Griya Baca Kota Malang*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi tidak diterbitkan.
- Riley, J., R., & Masten, A. S. 2005) Resilience in Context. Dalam Peters dkk., *Resilience in Children, Families and Community: Linking Context to Practice and Policy*. Plenum Publisher, New York.
- Sahilun A.Nasir. 1999. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santosa, P., B. & Ashari, SE. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sarwono, sarlito wirawan. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali pers.

- Soesilowindradini. 2005. *Psikologi Perkembangan; Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sri Sulastri Rifai, Melly. 1984. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudarsono. 1986. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo dkk. 1980. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. 2004. *Psychological Resilience and Positive Emotional Granularity: Examining the Benefits of Positive Emotions on Coping and Health*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72:6.
- Untung, M. 2008. *Pengaruh Self-Efficacy terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi tidak diterbitkan
- Winarsunu, T. 2006. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yu, Xiaonan and JianXin Zhang. 2007. "Factor analysis and psychometrics evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese people". *Social Behavior and Personality* vol 35 pp 19-30.
- Zakiyah , Darajat. 1986. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Nama Inisial :.....

Usia :.....

SKALA I

Petunjuk Pengisian :

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan di bawah ini. Kemudian anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda silang (√) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang dianggap paling sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban yang dianggap salah.

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan yang terjadi.				
2.	Saya mempunyai teman akrab.				
3.	Saya bangga terhadap apa yang telah saya capai saat ini.				
4.	Dalam bekerja saya selalu mengarah pada tujuan.				
5.	Saya merasa bisa mengontrol kehidupan saya.				
6.	Saya mempunyai tujuan hidup yang jelas.				
7.	Saya masih mempunyai selera humor meskipun dalam situasi yang sulit.				
8.	Sesuatu terjadi pasti mempunyai alasan.				
9.	Saya bertindak berdasarkan firasat.				

10.	Ketika terdapat perasaan tidak menyenangkan saya dapat mengatasinya dengan mudah.				
11.	Saya mempercayai takdir dan Tuhan mempunyai andil dalam kehidupan ini.				
12.	Saya merasa kesulitan-kesulitan yang terjadi membuat saya menjadi lebih baik.				
13.	Saya menyukai tantangan.				
14.	Saya berani membuat keputusan yang sulit dan populer.				
15.	Saya melihat diri saya sebagai seseorang yang tahan banting.				
16.	Saya tidak menyerah, meskipun sesuatu terlihat tidak ada harapan.				
17.	Saya selalu berusaha sebaik mungkin, walau apapun yang terjadi.				
18.	Saya tidak mudah berkecil hati ketika menghadapi kegagalan.				
19.	Saya cenderung cepat untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan dan ketidaknyamanan.				
20.	Saya mempunyai orang yang dapat diminta bantuan ketika saya mengalami kesulitan.				
21.	Saya tetap fokus dan berpikir jernih, meskipun dalam kondisi tertekan.				
22.	Saya lebih suka mengambil hal yang pasti dalam penyelesaian masalah.				
23.	Saya yakin Tuhan mempunyai rencana dalam hidup ini.				
24.	Saya mampu menahan diri untuk tidak berbuat hal-hal yang tercela				
25.	Saya tidak pernah menyerah saat menghadapi masalah				

SKALA II

Petunjuk Pengisian :

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan di bawah ini. Kemudian anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda, dengan cara memberi tanda silang ($\surd$) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang dianggap paling sesuai dengan diri anda, karena tidak ada jawaban yang dianggap salah.

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya sering mengatakan sesuatu tidak sesuai kenyataan				
2.	Saya meninggalkan perkuliahan tanpa alasan yang benar				
3.	Ketika saya pergi saya tidak pernah mengatakan tujuan yang sebenarnya kepada orang tua				
4.	Saya suka meninggalkan kelas di jam-jam perkuliahan				
5.	Saya berbohong kepada orang tua tentang kegiatan saya di kampus				
6.	Pada saat jam-jam perkuliahan saya nongkrong dengan teman-teman di luar sekolah				
7.	Saya terbiasa mengatakan apa adanya kepada siapapun				

8.	Saya datang kuliah tepat waktu sebelum dosen saya datang				
9.	Saya pernah meninggalkan rumah (minggat) tanpa alasan yang jelas				
10.	Jika sering diajari hal-hal yang baik dan positif oleh teman-teman saya				
11.	Jika ada masalah saya mengurung diri di dalam kamar/ kost				
12.	Saya pergi, ketika suasana hati tidak menyenangkan dan akan baru pulang kalau hati saya sudah tenang				
13.	Pergi tanpa tujuan saya lakukan jika tidak betah di rumah				
14.	Saya tidak suka keluyuran				
15.	Kalau malam minggu saya pergi jalan-jalan sampai larut malam				
16.	Jika menginginkan sesuatu saya memintanya dengan menodongkan pisau				
17.	Jika ada masalah, saya dapat menyelesaikannya dengan baik				
18.	Jika keinginan saya tidak dituruti, saya mengancamnya dengan senjata				
19.	Saya bermain dengan teman yang suka kebutkebutan di jalan				
20.	Saya suka membaca majalah porno				
21.	Teman-teman saya yang mengajari saya berbuat nakal				
22.	Saya terbiasa menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan orang tua				
23.	Saya suka menonton film porno				
24.	Saya harus membayar makanan yang saya beli				

25.	Saat membeli jajan kerkadang saya tidak membayarnya				
26.	Saat saya naik kendaraan umum (angkota) saya tidak membayar				
27.	Saya pernah melakukan hubungan intim di luar nikah				
28.	Saya minum-minuman keras				
29.	Jika ada kesempatan saya melakukan hubungan sex di luar nikah dengan lawan jenis				
30.	Saya tidak bisa menolak ajakan teman untuk minum-minuman keras				
31.	Saya mengambil barang milik orang lain tanpa izin				
32.	Untuk mendapatkan tambahan uang saya terkadang berjudi				
33.	Saya mengambil barang atau makanan di took tanpa membayar				
34.	Saat diajak berjudi, saya menolak dengan baik permintaan teman				
35.	Saya ikut bertaruh uang dalam pertandingan sepak bola				
36.	Jam 9 malam saya sudah berada di ma'had/ kost				
37.	Jika naik kereta api saya membeli tiket sesuai peraturan				
38.	saya sering menghabiskan waktu luang di perpustakaan				
39.	Ketika tidak suka dengan seseorang saya memakinya				
40.	Saya baru pulang ke kost/ ma'had ketika waktu sudah hamper pagi				

SKOR JAWABAN SUBYEK

subyek	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8	item 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14	item 15	item 16	item 17	item 18	item 19	item 20	item 21	total		
1	3	3	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	59	38	r
2	3	3	3	4	2	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	67	45	r
3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	67	49	s
4	2	4	3	4	2	4	3	1	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	68	49	s
5	3	2	3	4	2	3	2	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	64	57	s
6	3	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	73	57	s
7	3	2	3	3	4	3	3	4	4	1	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	64	58	s
8	2	3	3	2	4	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	61	59	t
9	3	3	3	4	2	4	1	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	62	59	t
10	3	4	2	4	3	4	1	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	67	59	t
11	3	3	2	4	3	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	61	59	t
12	3	3	3	4	2	4	1	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	67	60	t
13	3	3	2	3	4	3	2	1	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	66	60	t
14	2	4	3	4	2	4	3	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	67	60	t
15	3	2	3	4	2	3	2	4	4	1	3	4	4	4	4	1	4	3	3	1	1	60	61	t
16	3	2	4	2	3	3	2	4	4	1	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	65	61	t
17	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	69	61	t
18	1	3	3	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	3	1	3	3	1	3	3	1	38	61	t
19	3	3	3	4	2	4	1	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	66	61	t
20	3	4	2	4	3	4	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	64	61	t
21	3	3	2	4	3	2	1	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	65	61	t
22	3	3	3	4	2	4	1	1	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	66	62	t

23	3	3	2	3	4	3	2	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	65	62	t
24	2	4	3	4	2	4	3	4	4	1	3	4	4	4	4	1	4	3	3	1	1	63	62	t
25	3	2	3	4	1	3	1	4	4	1	4	1	1	3	3	4	1	3	1	1	1	49	62	t
26	3	2	4	2	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	62	62	t
27	3	2	3	3	4	3	1	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	61	62	t
28	1	3	3	1	4	2	1	2	4	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	58	62	t
29	3	3	3	4	2	4	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	63	62	t
30	3	4	2	4	3	4	1	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	68	62	t
31	3	3	2	4	3	2	1	1	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	64	62	t
32	3	3	3	4	2	4	1	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	65	62	t
33	3	3	1	3	4	3	1	4	4	1	3	4	4	4	4	1	4	3	3	1	1	59	63	t
34	1	4	3	4	1	4	3	4	4	1	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	63	63	t
35	3	2	3	4	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	62	63	t
36	3	2	4	2	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	61	63	t
37	3	2	3	3	4	3	1	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	65	63	t
38	1	1	1	1	4	2	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	1	4	3	1	49	63	t
39	3	3	3	4	2	4	1	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	67	63	t
40	3	4	2	4	3	4	1	1	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	67	63	t
41	3	3	2	4	3	2	1	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	63	63	t
42	1	3	1	4	1	4	1	4	1	1	3	1	4	4	1	1	4	1	3	1	1	45	64	t
43	3	3	2	3	4	3	2	4	4	1	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	63	64	t
44	2	4	3	4	2	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	65	64	t
45	3	2	3	4	2	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	61	64	t
46	3	2	4	2	3	3	2	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	65	64	t
47	3	2	3	3	4	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	62	64	t

48	2	3	3	2	4	2	2	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	65	64	t
49	3	3	3	4	2	4	1	1	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	66	64	t
50	3	4	2	4	3	4	1	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	66	65	t
51	3	3	1	4	3	1	1	4	4	1	3	4	4	4	4	1	4	3	3	1	1	57	65	t
52	3	3	3	4	2	4	1	4	4	1	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	63	65	t
53	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	63	65	t
54	1	4	3	4	2	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	62	65	t
55	3	1	3	4	1	3	2	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	62	65	t
56	3	1	4	1	3	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	1	57	65	t
57	3	2	3	3	4	3	1	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	66	65	t
58	2	3	3	2	4	2	2	1	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	64	65	t
59	3	3	3	4	2	4	1	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	65	65	t
60	3	4	2	4	3	4	1	4	4	1	3	4	4	4	4	1	4	3	3	1	1	62	65	t
61	3	3	2	5	3	2	1	4	4	1	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	62	66	t
62	3	3	3	4	1	4	1	1	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	61	66	t
63	3	3	2	3	4	3	1	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	59	66	t
64	2	4	3	4	2	4	3	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	67	66	t
65	3	2	3	4	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	62	66	t
66	3	2	4	2	3	3	2	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	66	66	t
67	3	2	3	3	4	3	1	1	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	65	66	t
68	1	3	3	2	4	2	2	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	62	66	t
69	3	3	3	4	1	4	1	4	4	1	3	4	4	4	4	1	4	3	3	1	1	60	67	t
70	3	4	2	4	3	4	1	4	4	1	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	64	67	t
71	3	3	2	4	3	2	1	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	61	67	t
72	3	3	3	4	2	4	1	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	62	67	t

73	3	3	1	3	4	3	1	1	1	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	60	67	t
74	2	4	3	4	2	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	1	63	67	t
75	3	2	3	4	2	3	2	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	66	67	t
76	3	2	4	2	3	3	2	1	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	65	67	t
77	3	2	3	3	4	3	1	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	64	68	t
78	2	3	3	2	4	2	2	4	4	1	3	4	4	4	4	1	4	3	3	1	1	59	68	t
79	3	3	3	4	2	4	1	4	4	1	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	63	69	t
80	3	4	2	4	3	4	1	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	64	73	t

Scale: analisis validitas reliabilitas variable Resiliensy
(Scale CD-RISK) tahap pertama

Item Statistik

	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	.417	.557
x2	.499	.735
x3	.540	.459
x4	.123	.854
x5	.408	.781
x6	.133	.686
x7	.568	.140
x8	.606	.858
x9	.499	.403
x10	.210	.556
x11	.801	.139
x12	.496	.507
x13	.585	.671
x14	.557	.713
x15	.179	.655
x16	.638	.449
x17	.400	.685
x18	.509	.560
x19	.652	.539
x20	.403	.670
x21	.534	.427
x22	.403	.618
x23	.665	.582
x24	.559	.808
x25	.413	.756

Scale: analisis validitas reliabilitas variable Resiliensy
(Scale CD-RISK) tahap kedua

Item Statistik

	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	.328	.481
x2	.376	.518
x3	.417	.511
x4	.478	.501
x5	.308	.536
x6	.545	.489
x7	.410	.513
x8	.439	.636
x9	.377	.516
x10	.366	.450
x11	.562	.493
x12	.359	.479
x13	.409	.469
x14	.378	.529
x15	.425	.473
x16	.441	.508
x17	.334	.529
x18	.505	.453
x19	.433	.509
x20	.575	.485
x21	.352	.456

**Scale: analisis validitas reliabilitas variable Delinquency
tahap pertama**

Item Statistik

	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	.359	.513
y2	.407	.496
y3	.340	.561
y4	.539	.470
y5	.435	.483
y6	.026	.527
y7	.519	.503
y8	.539	.470
y9	.586	.521
y10	.667	.547
y11	.518	.549
y12	.608	.549
y13	.713	.532
y14	.633	.579
y15	.211	.576
y16	.484	.539
y17	.519	.540
y18	.132	.530
y19	.557	.472
y20	.685	.452
y21	.558	.430
y22	.659	.513
y23	.404	.488
y24	.435	.483
y25	.697	.557
y26	.519	.527
y27	.274	.536
y28	.693	.502
y29	.553	.491
y30	.388	.488
y31	.556	.503
y32	.132	.530
y33	.428	.563
y34	.587	.548
y35	.551	.564
y36	.518	.518
y37	.734	.446
y38	.531	.472
y39	.575	.521
y40	.464	.496

**Scale: analisis validitas reliabilitas variable
Delinquency tahap kedua**

Item Statistik

	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	.594	.758
y2	.439	.752
y3	.509	.777
y4	.636	.742
y5	.405	.754
y6	.402	.768
y7	.681	.738
y8	.539	.760
y9	.371	.767
y10	.402	.768
y11	.301	.773
y12	.312	.774
y13	.553	.787
y14	.492	.763
y15	.507	.762
y16	.611	.743
y17	.494	.749
y18	.482	.745
y19	.440	.751
y20	.352	.756
y21	.677	.740
y22	.437	.775
y23	.363	.767
y24	.475	.763
y25	.487	.749
y26	.517	.747
y27	.391	.754
y28	.307	.771
y29	.392	.767
y30	.340	.769
y31	.356	.771
y32	.683	.740
y33	.653	.742
y34	.399	.772
y35	.570	.759

Signifikansi persamaan regresi :

Tabel ANOVA

Model		F	Ftabel	Sig.
1	Regression	18.030	3.96347	.008
	Residual			
	Total			

a Predictors: (Constant), x

b Dependent Variable: y

BUKTI KONSULTASI

Nama : AGUS IQBAL HAWABI
NIM : 07410134
Dosen Pembimbing : M. Bahrn Amiq, M.Si
Judul Skripsi : Pengaruh *Resiliensi Terhadap Juvenile Delinquency*
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	25 Juni 2011	Konsultasi Proposal	1.
2.	15 Juli 2011	Acc Proposal	2.
3.	22 Juli 2011	Seminar Proposal	3.
4.	30 Juli 2011	Konsultasi Bab I	4.
5.	2 Agustus 2011	Acc Bab I	5.
6.	12 Agustus 2011	Konsultasi Bab II	6.
7.	16 Agustus 2011	Acc Bab II	7.
8.	20 Agustus 2011	Konsultasi Bab III dan angket	8.
9.	24 Agustus 2011	Acc bab III dan Angket	9.
10.	10 September 2011	Konsultasi Bab IV	10.
11.	12 September 2011	Acc Bab IV	11.
12.	14 September 2011	Konsultasi total	12.
13.	16 September 2011	Acc Total	13.

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyadi,
NIP. 195507171982031005

M. Bahrn Amiq, M.si
NIP. 19771224 200801 1 007